

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Sebuah karya sastra seperti kumpulan naskah drama, tidak terlepas dari peran tokoh yang menjadi pusat cerita yang menjalankan ide pengarang. Ide atau hasil imajinasi pengarang tersebut dituangkan dalam sebuah alur dan tokoh yang menjalankan alur tersebut. Sosok tokoh dalam karya naskah drama tidak luput dari jiwa. Pengarang memberikan jiwa terhadap tokoh-tokoh yang dipilihnya. Oleh sebab itu, karya sastra erat sekali hubungannya dengan psikologi. Ranah semiotika teater ini banyak sekali pembahasannya. Bisa mengacu pada ranah distansi psikis konstruksi plot, distansi psikis visualistik karakter tokoh, distansi psikis dialog, distansi psikis *stage direction* dan lainnya.

Pada bab ini, data dianalisis dan dipaparkan berdasarkan kajian semiotika teater yang dimiliki pengarang dalam kumpulan naskah drama *Dicari Guru Privat Ilmu Dunia Dan Akhirat Karya Komunitas Masyarakat Lumpur*. Tipe kajian semiotika teater yang difokuskan pada distansi psikis ini, memiliki banyak ciri yang menjadi tolak ukur mengetahui kekhasan karakter pengarang. Hal ini bisa terlihat dari sifat yang dimiliki oleh seseorang bergantung pada distansi psikis seperti distansi psikis konstruksi plot terdiri dari empat bagian yakni *Time Present*, *Chronological Time*, *Plot Time*, *Performace Time*. Dan visualistik karakter tokoh terdiri dari karakter, fungsi-fungsi tokoh, semiotika karakter. Selain itu ada juga dialog yang terdiri dari dialog drama klasik, dialog drama realis, dialog drama modern, dialog bermakna. Dan juga ada *Stage Direction* (petunjuk pementasan).

Kegiatan analisis ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam bab 1 butir fokus penelitian. Berikut deskripsi hasil analisis penelitiannya.

Tabel A.1
Deskripsi Data Temuan Konstruksi Plot

No	Data Temuan	Kode Data
1	Tak pantas kalian minta ampun padaku, karena saya bukan Tuhan. Minta ampunlah pada Tuhan yang sesungguhnya, karena Tuhan maha pengasih dan maha penyayang.	DGPIDDA/DPK/HM/2016/H37
2	Yang pertama, kita tidak boleh membongkar rahasia kita mengenai korupsi yang kita lakukan. Yang kedua, kita harus menindas orang yang tahu masalah kita. Yang ketiga, kita harus meminta pajak kepada orang-orang dengan harga tinggi.	DGPIDDA/DPK/HM/2016/H40
3	Tuhan! Kembalikan harta kami, kembalikan harta kami. (Aok teriak, sambil merentangkan kedua tangan. Orang Kaya dan Istrinya menutup kuping karena teriakan itu).	DGPIDDA/DPK/HM/2016/H43
4	Nama hamba Tapak Dento, Gusti Prabu. Di sini hamba hanya mencari sebuah kayu bakar untuk memasak. Bahkan buat persiapan untuk memasak bulan depan, Gusti Prabu. Saya tidak tahu terseret sampai ke sini.	DGPIDDA/DPK/RP/2016/H56
5	Hamba kurang begitu tahu, Gusti Prabu. Sepertinya laki-laki kesatria muda itu bukan orang desa sini. Bahkan hamba mendengar sekilas pembincangannya, bahwa Putri Nurbanu telah menyuruh orang untuk membunuh Gusti Prabu.	DGPIDDA/DPK/RP/2016/H57

6	Lalu untuk apa kita di dunia ini, kalau kita sendiri tidak mengakui kehidupan?	DGPIDDA/DPK/BP/2016/H76
7	Mungkin orang yang sedang mendengarkan pembicaraan kita, dan orang yang sudah berpengalaman seperti nenek tadi memang berhak berbicara seperti itu, daripada kalian bertiga ini. Masih belum cukup umur tapi sudah berlagak sok dewasa.	DGPIDDA/DPK/BP/2016/H77
8	Aku telah merindukan segala bentuk keadaan. Keadaan yang mampu membuatku semakin bahagia, dan desir angin, desir hujan, serta dari sisa-sisa perkawinan siang dan malam yang melahirkan senja di tepian laut pasang.	DGPIDDA/DPK/SA/2016/H95
9	Sekolah adalah tempat bercokolnya pendidikan. Dan pendidikan selalu memberikan hal-hal yang baik. Dan yang baik selalu dipandang. Dan yang dipandang selalui dihargai. Dan yang dihargai selalu dihormati. Dan yang dihormati selalu diagungkan. Dan yang diagungkan.	DGPIDDA/DPK/JS/2016/H112
10	(Menyampaikan pengumuman dengan memakai megafon) Pengumuman, pengumuman! Kepada ibu-ibu antrean seluruh Kampung Gondokan, mohon kesabarannya untuk tetap sabar. Perlu saya sampaikan, ini adalah hari pertama kami bertugas di sini. Perlu saya sampaikan, orang yang berdiri di samping saya ini tidak lain adalah petugas yang ditunjuk langsung oleh Bapak Bupati. Petugas itu tidak lain adalah seorang Lurah dari desa seberang yang berpengalaman menangani masalah-masalah sumber daya alam seperti yang terjadi di kampung ini. Jadi panggil saja Pak	DGPIDDA/DPK/MHP/2016/H121

	<p>Lurah, dan saya, panggil saja Pak Tatib karena bertugas mengatur ketertiban mandinya kalian semua di sumur ini. Mohon dukungannya ibu-ibu untuk memperlancar tugas kami. Mohon kesabarannya. Mohon kerja sama ibu-ibu semua untuk mematuhi aturan-aturan yang kami buat. Mengerti ibu-ibu?</p>	
11	<p>Sabar ibu-ibu, sabar! Ini penting untuk kemaslahatan ibu-ibu semua. Makanya ibu-ibu sekarang ini diminta antre. Sebab sistem antre itu penting untuk memberikan kesempatan kepada yang lain. Bagi rata, bagi sama. Keadilan.</p>	DGPIDDA/DPK/JS/2016/H112
12	<p>Baik ibu-ibu. Semoga kita semua sehat walafiat, serta tetap dalam lindungan Yang Maha Kuasa. Saya akan bacakan aturan-aturannya. Perhatikan ibu-ibu, perhatikan baik-baik. Terdapat 2015 aturan yang harus saya bacakan kepada ibu-ibu.</p>	DGPIDDA/DPK/MHP/2016/H123
13	<p>Nah, itu pertanyaan bagus! Jadi kalau ternyata dalam beberapa jam laki-laki itu hampir dipastikan tidak datang, ya silahkan ibu-ibu kembali ke rumah masing-masing. Tapi jika ada yang tetap ingin menunggu, tidak apa-apa juga. Tidak ada salahnya juga menunggu. Hitung-hitung melatih kesabaran diri. Kan gitu ya, Pak Tatib?</p>	DGPIDDA/DPK/MHP/2016/H125
14	<p>Ya bisa saja si laki-laki itu mengurungkan niatnya untuk mandi setelah tahu di sini ramai. Bisa jadi laki-laki itu tahu kalau gerak-geriknya sengaja kita intai. Bisa jadi ibu-ibu itu disangka makhluk jadi-jadian. Jangan sampai ia tahu.</p>	DGPIDDA/DPK/MHP/2016/H127
15	<p>Jadi ibu-ibu, barang siapa yang sudah melakukan pelanggaran HAM, maka</p>	DGPIDDA/DPK/MHP/2016/H129

	<p>hukumannya jelas dia tidak boleh mandi hari ini. Tetapi, kita tidak akan semena-mena begitu saja dalam melaksanakan hukuman itu. Ibu-ibu yang dicoret namanya karena melakukan pelanggaran HAM hari ini, besok paginya akan kami tempatkan di urutan pertama dalam antrean mandi. Artinya ditindak sekarang, tetapi besok akan kita perlakukan sebagai hal yang utama.</p>	
16	<p>Sekarang kalian semua sudah dalam posisi berdoa. Seperti itulah berdoa yang baik. Berdoa yang sungguh-sungguh. Berdoa yang dapat mengabdikan permintaan kalian semua saat terkena kemarau panjang. Berdoa yang tidak putus asa. Bukan malah pasrah begitu saja. Bukan hanya pasrah dengan datangnya keajaiban.</p>	DGPIDDA/DPK/MHP/2016 /H139
17	<p>Iya, Pak! Saya. E, eee sudah mandinya ya, Pak! Kok ada air ya, Pak? Kan tadi tidak ada airnya. Apalagi sekarang musim kemarau panjang.</p>	DGPIDDA/DPK/MHP/2016 /H141
18	<p>Karena itu kalian ditakdirkan menjalani kekeringan yang panjang. Kalian memandulkan diri. Sehingga tidak peduli kesuburan, tidak peduli dengan yang namanya pertumbuhan. Kalian hanya hidup cukup dengan menjadi tidak tahu, tidak kenal manfaat.</p>	DGPIDDA/DPK/MHP/2016 /H144
19	<p>Karena aku adalah satu-satunya laki-laki terakhir yang dilahirkan di kampung ini, sebelum kampung ini terbenam menjadi perempuan. Sumur itu juga akan bisa mengeluarkan air jika dimasuki oleh seorang anak laki-laki yang lahir dari rahim ibu-ibu kampung ini, yang sudah dibuahi oleh laki-laki dari generasi terakhir sepertiku.</p>	DGPIDDA/DPK/MHP/2016 /H147

20	Ratih. Kamu tahu sendiri pekerjaan orang tua kita. Mereka bekerja untuk kita siang dan malam, dan itu sudah bagian dari cukup pengorbanannya. Pastinya mereka juga ingin hidup seperti orang lain, dan pastinya mereka juga ingin melihat anaknya bahagia	DGPIDDA/DPK/AAK/2016 /H151
21	Iya kan saja, Pak. Pasrah. Ikuti kemauannya. Biarlah kita mengabaikan adat istiadat ini sesekali, untuk kerasnya anak kita. Jelas pada akhirnya aku mengizinkan dia selama niatnya baik dan tidak membuat dia kecewa. Masalah kepergian dan jalan keselamatan, biarlah doa-doaku yang tak akan pernah putus kusuguhkan kepada Tuhan.	DGPIDDA/DPK/AAK/2016 /H157
22	Apa! Meninggal. Jangan sembarangan kamu bicara tentang anakku, Ron. (Emosi langsung kalap, sambil mencekik Pak Imron)	DGPIDDA/DPK/AAK/2016 /H159
23	Ngapain kalian di situ (membentak). Keluar. Siagakan pertahanan. Cepat. Cepat bergerak...! (semua prajurit langsung membentuk benteng pertahanan, menyelidiki sudut demi sudut keadaan istana. Sersan Jono kembali memberikan perintah) Kamu. (tunjuknya pada prajurit bermata satu) Bentengi sisi kiri pertahanan. Dan kamu (ke arah wajah Prajurit Kriwul) arahkan tembakan ke udara. Musuh bisa saja lewat mana pun.	DGPIDDA/DPK/MF/2016/ H165
24	Sersan sersan, (mendekati dan menenangkan Sersan Jono yang masih memasang muka serius) mana ada penyusup berani datang kemari. (Bergerak ke sana kemari menjelaskan deskripsi tentang istana). Area istana ini	DGPIDDA/DPK/MF/2016/ H166

25	<p>sudah dilindungi kamera pengintai, keamanan yang berlapis-lapis, dari luar sampai ke dalam semua terkonsep rapi. Jadi, tidak mungkin ada yang berani menembusnya.</p> <p>Pokoknya hal demikian sungguh tak ingin terjadi denganku. Semenjak Jenderal mengangkatku sebagai abdi dalam, sejak saat itulah hidupku jadi sejahtera. Anak biniku bisa menikmati makanan enak, menantu dan cucu, juga kerabat-kerabat di rumah, semua menikmati hasil kerja kerasku selama ini.</p>	<p>DGPIDDA/D/MF/2016/H16 9</p>
----	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------

Tabel A.2
Deskripsi Data Temuan Visualistik Karakter Tokoh

No	Data Temuan	Kode Data
1	<p>Dasar perempuan. Mata duitan. Giliran uang saja wajahnya bersinar. Tadinya wajahnya berlipat-lipat. Kaya koran pembungkus nasi yang sudah terbuang. Andai saja tidak ada uang. Bayangkan wajahnya akan terlihat seperti apa.</p>	<p>DGPIDDA/DPV/AS/2016/ H4</p>
2	<p>Lebih dari cukup suamiku, Sayang. (Tersenyum sangat manis dan menggoda)</p>	<p>DGPIDDA/DPV/AS/2016/ H5</p>
3	<p>Dalam catatanmu ini harus ada ratusan yang nombok angka togel. Kamu harus buat isu-isu mimpi jitu. Mengerti tidak?</p>	<p>DGPIDDA/DPV/AS/2016/ H6</p>
4	<p>Kaya mendadak. Aku akan kaya mendadak. Hore.. ho ho hore.. ho ho hore..! Aku akan berpesta dengan pacarku. Aku akan mencumbunya, memeluknya, menciuminya dengan mesra. Ahai! (Sambil pergi meninggalkan Takim).</p>	<p>DGPIDDA/DPV/AS/2016/ H7</p>

5	Baiklah kalau begitu. Tapi sebelumnya izinkan saya membuang sampah di tempat yang kecil ini, dan saya akan pergi. (Melempar sampah yang dipegangnya).	DGPIDDA/DPV/HM/2016/H35
6	(Monolog) Hidup adalah perhitungan. Hidup adalah perkiraan. Hidup adalah prediksi. Hidup adalah kalah dan menang. Hidup adalah pertarungan. Pertarungan (tercengang sejenak). Seperti yang tertulis di papan ini (menunjuk papan). Angka-angka akan membawa hidupku dalam keberuntungan. Atau sebaliknya, aku kalah. Aku jatuh. Itulah pertarungan. Jika menyerah hidupku tamat. Tapi dalam kekalahan itu aku masih punya kesempatan lagi menuju keberuntungan.	DGPIDDA/DPV/AS/2016/H3
7	Teruslah kalian membuang sampah di sini, karena aku adalah tempat sampah bagi kalian, dan kalian harus tahu bahwa suatu hari nanti kalian pasti butuh aku.	DGPIDDA/DPV/HM/2016/H29
8	Bukankah kau sudah tahu, bahwa Raja Mehmed adalah musuh kita, musuh yang membuat kita kehilangan segala-galanya. Kenapa masih saja kau lakukan itu?	DGPIDDA/DPV/RP/2016/H54
9	Bagiku, tugas kita setelah pergi dari tempat ini ialah mengetahui, dan memberikan pemahaman pada orang-orang terdekat kita saja dulu, dan kita harus memberitahukan ini semua pada mereka. Akan kubisikkan sesuatu pada kalian berdua, sesuatu yang dikatakan oleh dia barusan padaku. Jangan menangis, jangan bersedih. Mungkin inilah kesalahan paling fatal dalam hidup kita semua. Akan aku bisikkan. Ke sinikan jiwa kalian	DGPIDDA/DPV/BP/2016/H73
10	Kita lebih baik pulang, dan tidur saja, Yun. aku bingung dengan laki-laki bertiga ini. Perkataannya sok dewasa, sok kenal, dan sok menjadi lebih baik.	DGPIDDA/DPV/BP/2016/H80

11	Untuk sementara hanya dua yang pasang di angka 33 Bos	DGPIDDA/DPV/AS/2016/H5
12	(Mendekati maksum) Mimpimu kok sama dengan mimpiku. Semalam aku juga bermimpi perempuan cantik. Mungkin hari ini angka keberuntungannya adalah perempuan.	DGPIDDA/DPV/AS/2016/H7
13	Bagus. Kau memang anak yang sungguh cerdas. Tidak sia-sia aku memilihmu. Kau persiapkan semua perlengkapan.	DGPIDDA/DPV/AS/2016/H8
14	Makanya, kalau miskin jangan terlalu banyak gaya. Kalian bertiga tidak usah beli lagi. Besok kalau togel aku jebol kalian semua dapat bagian dari aku. Mau tidak?	DGPIDDA/DPV/AS/2016/H14
15	Sebelum dipenjara. Saya akan kurung dia di dalam WC selama seminggu. Coba bayangkan wajahnya nanti perlahan berubah seperti tongkrongan toilet itu. Ha ha ha.. saya permisi!	DGPIDDA/DPV/AS/2016/H18
16	(Nada lirih menekan) Betapa lebih sakit hati ini Jenderal, jika kenyataan yang saya lihat di luar sana tidak saya laporkan pada Jenderal. Saya menyak-sikan langsung kampanye mereka yang berkobar-kobar di Lapangan, di antara kibaran bendera dan foto-foto mereka.	DGPIDDA/DPV/MF/2016/H173
17	(Berusaha bersikap tenang) Tidak kusangka si Jupri begitu kepadaku. Rupanya dia sudah memilih jalan lain, berkhianat ke kita. Hati-hati kau, Jupri. Sayangilah hidupmu yang sebatangkara itu agar nasibmu aman.	DGPIDDA/DPV/MF/2016/H174
18	(Segera merespon ambil posisi) Ide yang bagus sekali. Mengambil hati rakyat dengan cara mendekati setiap sesepuh yang ada. Lurah, Kyai, Ustad, tak terkecuali orang <i>Blater</i> pun harus kita dekati dan ajak untuk kerjasama. Ya, ya, ya. (Gerak dan bicaranya yang tanpa kontrol sadar mendekati dan memegang pundak Jenderal) Tidak kusangka Jenderal punya pemikiran cerdas seperti profesor.	DGPIDDA/DPV/MF/2016/H177

19	Kalau boleh saya tahu, Sersan membekuk Jupri dengan jurus apa? (Tanyanya sok tahu sambil mengiringi jalannya Sersan Jono menuju halaman Istana). Apa dengan jurus tancap singa, ular, atau kalajengking menggigit anjing?	DGPIDDA/DPV/MF/2016/H183
20	Aman, Jenderal. Tidak satu pun ada tanda-tanda orang melihat perbuatan kami. Hanya suara burung malam pemangsa daging berkeliaran di atas kepala kami dan mengitari rumah penduduk.	DGPIDDA/DPV/MF/2016/H185

Tabel A.3
Deskripsi Data Temuan Dialog

No	Data Temuan	Kode Data
1	Enam angka sekaligus yang kami dapat hari ini. Mau tahu?	DGPIDDA/DPD/AS/2016/H10
2	Orang gila, apa yang kamu lakukan di sini? Ini bukan tempatmu.	DGPIDDA/DPD/MHP/2016/H131
3	Lihat saja keadaanmu, wajah ingusan, baju rom-beng, dan bau persis orang gila	DGPIDDA/DPD/HM/2016/H32
4	Kami selalu membuang sampah ke muka orang miskin	DGPIDDA/DPD/HM/2016/H46
5	Jangan ajarkan aku semata-mata untuk menjadi pintar. Yang pintar belum tentu baik. Tapi yang baiklah yang tentu pintar.	DGPIDDA/DPD/JS/2016/H113
6	Sudahlah, sekarang kalian bertiga ingin nombok angka berapa?	DGPIDDA/DPD/AS/2016/H11
7	Apa yang telah kalian lakukan ketika kalian menjadi pejabat?	DGPIDDA/DPD/HM/2016/H46
8	Kenapa kalian semua tidak peduli denganku. Kena-pa kalian tidak membangunkanku ketika mau makan? Apakah kalian tega melihat badanku kurus nanti. Apakah kalian tega?	DGPIDDA/DPD/HM/2016/H47

9	Aku mohon, Kanda. Jangan pernah katakan itu lagi. Aku ini adikmu, saudaramu, yang terlahir dari darah ibu kita. Apakah Kanda tega melakukannya?	DGPIDDA/DPD/RP/2016/H53
10	Terimakasih sudah berkenan datang, aku ingin menunjukkan pada mereka berdua kekuatan hebat yang melebihi akal sehat.	DGPIDDA/DPD/BP/2016/H70
11	Satu tumpuk emas datang lagi, ini adalah harta bagiku	DGPIDDA/DPD/HM/2016/H3 1
12	Cinta bagai pengorbanan yang tidak kenal pamrih oleh siapa pun itu semua. Dan manusia akan mengalami pasang surut akan cinta itu, karena faktor barusan. Mungkin saja.	DGPIDDA/DPD/BP/2016/H67
13	Mencari surga. Katanya, surga ada di telapak kaki Nyonya. Saya mau pinjam ingin dibuat kado untuk ulang tahun ibuku yang ada di rumah, pasti dia bahagia jika mendapat hadiah surga. Karena tidak akan ada orang yang berkado surga.	DGPIDDA/DPD/SA/2016/H10 1
14	Alif, ba', ta', sa', jim, ha', i, j, k, l, m, n70, L300, C360, M150, jet tempur F1, kamar mandi 19, densus 88, episode dua ribu lima belas, laskar karbet, Lasmi pergi ke sekolah dengan tujuan lain menuntut ilmu pengetahuan. Sedang di jalan bertemu dengan Tuhan tanpa YME. Tanpa kedok terbuka. Jalan terpotong. Terpotongnya terpotong-potong.	DGPIDDA/DPD/JS/2016/H111
15	Alaah ... pasti penipuan! Mana ada orang yang mau membayar sebesar itu hanya untuk gaji seorang guru. Lihat saja selebaran ini, penuh dengan ketidakjelasan dan keganjilan. (DGPIDDA/D/H196/2016)	DGPIDDA/DPD/R/2016/196
16	Aku sangat merindukan Kanda, sekali pun atas hal indah. Hal yang ingin berulang-ulang seperti dahu-lu. Tapi semua telah berubah, Kanda. Tak seperti yang telah kita jalani sebelumnya.	DGPIDDA/DPD/RP/2016/H51

17	Saya menemukan ikat kepala kesatria muda itu, Gusti Prabu.	DGPIDDA/DPD/RP/2016/H59
18	Apa yang kalian ketahui tentang cinta? Apa yang kalian ketahui tentang bunga-bunga gugur dari harapan? Apa yang akan kalian ketahui tentang cerita yang akan membawa kalian ke alam yang berbeda?	DGPIDDA/DPD/BP/2016/H66
19	Langit gemetar, bumi tergoncang, tanah mulai runtuh, jiwa mulai sengsara, bintang mulai gugur, senja akan tiba, laut akan menghantam cinta!	DGPIDDA/DPD/BP/2016/H68
20	Baiklah, jika ini memang keinginan kalian, aku rasa sudah cukup kujadikan sesuatu yang begitu berarti, dan mungkin masih ada kesanggupan yang memang tidak bisa dibuat-buat untuk dilakukan lagi. Mungkin memang masih ada yang harus aku lakukan selain kejutan buat kalian bertiga ini. Jika ada keadaan yang kalian takutkan, jangan salahkan aku. Aku akan mengingat tindakan melupakan dari kalian ini.	DGPIDDA/DPD/BP/2016/H88

Tabel A.4
Deskripsi Data Temuan *Stage Direction* (Petunjuk Pementasan)

No	Data Temuan	Kode Data
1	(Karena tidak menemukan sangkalan baru ia terpaksa kembali pada persoalan lama) Tapi, menyebarkan selebaran menggunakan helikopter, apa pun isinya, tetap saja janggal.	DGPIDDA/DPS/R/2016/H201
2	(Memisahkan diri dari kelompok dan berbicara seolah-olah pada dirinya sendiri). Entah bagaimana harus kukatakan. Rasanya aku sudah tidak tahan lagi berada di sini. Bukan tidak kuat menanggung beban kerja berat. Tapi di tempat ini gelar Sarjana Pendidikan yang aku sandang menjadi beban moral. Aku merasa berada di tempat yang tidak semestinya aku berada. Aku	DGPIDDA/DPS/R/2016/H205

3	<p>merasa lari dari tanggung jawab. Aku merasa tidak bisa menjalankan amanat. Aku khianat. Aku berdosa. Tidakkah kalian merasakan hal yang sama?</p> <p>(Menggeleng-gelengkan kepala) Wah, wah ... pasti ada yang salah! Sebentar, Saudara-Saudara! Tunggu dulu! (Mengangkat tangan mencegah mereka melangkah). Apa kalian tahu, ini seleksi guru privat, bukan <i>boyband</i>?</p>	DGPIDDA/DPS/R/2016/H209
4	<p>(Memperlihatkan ekspresi gembira aneka warna. Ada yang mendorong tinju ke udara seraya berteriak “Yeee ...!”). Ada yang menarik tinju mengikut sikut seraya berteriak “Yesss ...!”). Ada yang menangkupkan kedua tangan. Ada yang bersimpuh mengucap syukur. Ada yang tengadah berkaca-kaca).</p>	DGPIDDA/DPS/R/2016/H211
5	<p>(Ribut mempertanyakan keputusan Tuan dan Nyonya Pribadi. Suara mereka tumpang-tindih dalam desus bisik yang berisik). Tuh, kan, kubilang juga apa! Atau kalau jelas-jelas kalah tidak masalah! Atau ya, betul itu! Atau mungkin tidak begitu! Atau nyatanya? Masak iya, dari 2015 tidak ada satu pun yang memenuhi kriteria?.</p>	DGPIDDA/DPS/R/2016/H217

Keterangan:

- 1) Dalam Kumpulan Naskah drama DICARI GURU PRIVAT ILMU DUNIA DAN AKHIRAT (DGPIDDA)
- 2) Fokus Penelitian, (DPV)
- 3) Nama Pengarang, (AS)
- 4) Pengodean tahun terbit, yaitu 2016
- 5) Halaman Kutipan yaitu, (H)
- 6) Contoh pengodean (DGPIDDA/DPV/AS/2016/H04)

B. Pembahasan

Data dianalisis dan dipaparkan berdasarkan kajian semiotika teater yang dimiliki pengarang dalam kumpulan naskah drama *Dicari Guru Privat Ilmu Dunia Dan Akhirat Karya Komunitas Masyarakat Lumpur*. Tipe kajian semiotika teater yang difokuskan pada distansi psikis ini, memiliki banyak ciri yang menjadi tolak ukur mengetahui kekhasan karakter pengarang. Hal ini bisa terlihat dari sifat yang dimiliki oleh seseorang bergantung pada distansi psikis seperti distansi psikis konstruksi plot terdiri dari empat bagian yakni *Time Present*, *Chronological Time*, *Plot Time*, *Performace Time*. Dan visualistik karakter tokoh terdiri dari karakter, fungsi-fungsi tokoh, semiotika karakter. Selain itu ada juga dialog yang terdiri dari dialog drama klasik, dialog drama realis, dialog drama modern, dialog bermakna. Dan juga ada *Stage Direction* (petunjuk pementasan). Kegiatan analisis ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti fokus masalah yang pertama.

a. Distansi Psikis Konstruksi Plot dalam kumpulan naskah drama *Dicari Guru Privat Ilmu Dunia Dan Akhirat Karya Komunitas Masyarakat Lumpur*

Secara umum cerita merangkai banyak peristiwa, dan peristiwa-peristiwa saling mempunyai hubungan. Alur adalah rangkaian peristiwa yang dijalin berdasarkan hubungan sebab akibat dan merupakan pola kaitan yang menggerakkan jalan cerita ke arah pertikaian dan penyelesaian. Alur drama yang baik harus mengandung unsur ketegangan dan kejutan.

Secara tradisional konvensi pembagian babak dan adegan dalam drama secara keseluruhan disebut sebagai susunan plot. Banyak pakar mengemukakan konsep

tentang struktur alur, yakni dari Gustav Freytag yang menyebut pembabakan alur terdiri dari pelukisan, komplikasi, klimaks, peleraian, kesimpulan, dan penyelesaian; William Henry Hudson menyebut unsur alur mencakup awal kejadian, peristiwa mulai bergerak, komplikasi, klimaks, peristiwa mulai reda, peleraian. Konvensi pembagian tersebut memberikan kontribusi ke arah pembentukan dan penunjukan kesatuan awal, tengah, dan akhir drama. Berikut data kutipan yang menunjukkan distansi psikis konstruksi plot tersebut:

Tak pantas kalian minta ampun padaku, karena saya bukan Tuhan. Minta ampunlah pada Tuhan yang sesungguhnya, karena Tuhan maha pengasih dan maha penyayang (DGPIDDA/DPK/HM/2016/H37).

Dalam data kutipan satu tersebut, terlihat jelas bahwa jika seseorang pengarang, menunjukkan bahwa seorang manusia memang kebanyakan berhati lembut, berhati mulia, dan mempunyai moral yang tinggi. Sehingga peristiwa saling mempunyai hubungan, juga berupa budi luhur yang tinggi. Simbol pengarang dalam dialog ini mungkin memang di takdirkan seperti itu, bersifat mulia, jujur dan penyabar. Namun kata-kata “minta ampunlah pada Tuhan yang sesungguhnya, karena Tuhan maha pengasih dan maha penyayang” bisa bersimbol bahwa penyairpun bukan Tuhan, Penyair hanya manusia biasa yang tidak dapat menyembuhkan atau mengampuni dosa, yang hanya dapat menghibur menjadi lebih baik. Dan juga terdapat dalam data kutipan berikut, yang semakin memperjelas bahwa distansi psikis konstruksi plot sangat berhubungan dengan naskah drama.

Yang pertama, kita tidak boleh membongkar rahasia kita mengenai korupsi yang kita lakukan. Yang kedua, kita harus menindas orang yang tahu masalah kita. Yang ketiga, kita harus meminta pajak kepada orang-orang dengan harga tinggi (DGPIDDA/DPK/HM/2016/H40).

Sangat jelas dalam data kutipan dua di atas terlihat bahwasanya si manusia begitu mengajarkan realitas kehidupan yang sesungguhnya, menunjukkan kehancuran nilai-nilai moral manusia zaman sekarang, si tokoh dalam naskah tersebut seperti menunjukkan peristiwa bahwa hubungan kausalitas antara peristiwa dalam cerita bukanlah sekedar urutan biasa. Diperkuat dengan kata-kata “Yang kedua, kita harus menindas orang yang tahu masalah kita” terlihat si tokoh begitu murka dengan hal-hal semacam ini. Dan tokoh ini mempunyai moral yang runtuh akibat nafsunya sendiri, yang seakan hidup ini tak adil baginya.

Selain kutipan diatas, penulis juga memberikan kutipan yang berbeda yang menunjukkan peristiwa-peristiwa yang mempunyai hubungan seperti berikut:

Tuhan! Kembalikan harta kami, kembalikan harta kami. (Aok teriak, sambil merentangkan kedua tangan. Orang Kaya dan Istrinya menutup kuping karena teriakan itu) (DGPIDDA/DPK/HM/2016/H43).

Terlihat dalam data kutipan ketiga tersebut, kata-kata “Tuhan! Kembalikan harta kami, kembalikan harta kami” menggambarkan manusia yang susah dan membutuhkan orang lain, di tambah dengan kelanjutan dari kata keterangan dalam dialog ini yaitu “Aok teriak, sambil merentangkan kedua tangan” seorang tokoh yang bernama Aok ini menunjukkan bahwa pasrah itu tidaklah selamanya baik, karena jika manusia hanya pasrah, buat apa manusia itu hidup, buat apa manusia itu mempunyai pikiran dan lain-lain. Dan bahwa manusialah yang tak punya moral, bagaimana tidak, tumbuhan yang tak punya asapun di sakitinya,

kemudian di terbangkannya ke udara, ke udara yaitu ke tempat yang tak dapat ditemukan. Sehingga nilai budi luhur yang tinggi memang semakin rapuh di dalam hati manusia, dan Penulis sengaja mengajak pembaca untuk memahami itu, dengan pemahaman-pemahaman yang berbeda, jika di telusuri lebih dalam.

Nama hamba Tapak Dento, Gusti Prabu. Di sini hamba hanya mencari sebuah kayu bakar untuk memasak. Bahkan buat persiapan untuk memasak bulan depan, Gusti Prabu. Saya tidak tahu terseret sampai ke sini (DGPIDDA/DPK/RP/2016/H56).

Berdasarkan data kutipan keempat tersebut seorang tokoh Tapak Dento mempunyai maksud, karena dia seorang satria muda yang miskin untuk mencari sebuah kayu bakar. Namun perlu dipahami juga sang Tapak Dento juga khilaf akan perbuatannya, dia meminta maaf, Pada bagian inilah konstruksi plot itu muncul, dan tidak bisa sama-sama disalahkan, apalagi dipertegas dengan kata-kata dari sang Tapak Dento “Bahkan buat persiapan untuk memasak bulan depan, Gusti Prabu” kata-kata sang Tapak Dento menunjukkan hubungan dalam satu peristiwa. Maka inilah manusia, yang memang lebih menonjolkan aspek perasaan serta logika.

Berikut kutipan lain yang membuktikan bahwa secara umum cerita merangkai banyak peristiwa.

Hamba kurang begitu tahu, Gusti Prabu. Sepertinya laki-laki kesatria muda itu bukan orang desa sini. Bahkan hamba mendengar sekilas pembincangannya, bahwa Putri Nurbanu telah menyuruh orang untuk membunuh Gusti Prabu (DGPIDDA/DPK/RP/2016/H57)

Kutipan yang di sampaikan dalam dialog kelima tersebut mempunyai makna yang sangat dalam, misalnya perkataan seorang yang dekat dengan Gusti

Prabu dalam kutipan ini, menunjukkan rasa kecurigaan yang tinggi, dia rela menggali bahwa Putri Nurbanu dalang dalam kejadian ini, bukan untuk mencurigai tapi untuk mengungkapkan kebenaran yang tertinggal, atau kebenaran yang tersimpan. Hingga menimbulkan sebuah masalah dalam hubungan itu, dan juga diperkuat dengan perkataan seseorang dalam diaolog tersebut “Bahkan hamba mendengar sekilas pembincangannya, bahwa Putri Nurbanu telah menyuruh orang untuk membunuh Gusti Prabu” jika di alami, kesatria yang sebenarnya adalah orang baik, Data Kutipan di atas setidaknya menunjukkan, bagaimana jalan cerita ke arah pertikaian dan penyelesaian. Sehingga alur drama yang baik harus mengandung unsur ketegangan dan kejutan.

a. Time Present

Lokasi penonton dalam waktu sekarang dan di sini, suatu semesta alam fiksi yang membenteng dalam pementasan drama. Ini dialami penonton sebagai suatu bidang temporal kontinu, suatu bidang yang seringkali “ditunjukkan”, khususnya selama adegan-adegan pembuka yang berfungsi untuk melokasikan penonton dalam waktu sekarang. Dalam drama *Panembahan Reso* (selanjutnya disingkat PR) *time present* bisa disimak adegan ke I yang berupa monolog tokoh Reso tentang mimpi yang baru saja dialaminya berikut ini.

Lalu untuk apa kita di dunia ini, kalau kita sendiri tidak mengakui kehidupan? (DGPIDDA/DPK/BP/2016/H76).

Imajinasi pembaca akan terbawa ketika membaca kalimat ini “Lalu untuk apa kita di dunia ini, kalau kita sendiri tidak mengakui kehidupan?”. Kalimat suatu cermin awalan untuk melihat pertunjukkan itu menghepnotis penonton

hingga berfungsi untuk melokasikan penonton dalam waktu sekarang. Kalimat yang menegaskan “kalau kita sendiri tidak mengakui kehidupan?” Dapat dirasakan keadaan bahwa hidup ini suatu kebutuhan dalam alur cerita drama.

Mungkin orang yang sedang mendengarkan pembicaraan kita, dan orang yang sudah berpengalaman seperti nenek tadi memang berhak berbicara seperti itu, daripada kalian bertiga ini. Masih belum cukup umur tapi sudah berlagak sok dewasa (DGPIDDA/DPK/BP/2016/H77).

Berdasarkan hasil pemaparan sesuai dengan isi kutipan, menegaskan bahwa setting merupakan bagian yang nyata adanya dalam kepentingan mengungkap warna dalam naskah drama. Seperti yang ditunjukkan oleh kutipan “Masih belum cukup umur tapi sudah berlagak sok dewasa.” dialog yang ditulis memiliki peran aktif setting mengalami fungsi membentuk suatu adegan pembuka yang membawa imajinasi penonton pada waktu sekarang. Keadaan yang benar-benar sesuai dengan tempat kombinasi keadaan alam yang menjadi penghuni.

Aku telah merindukan segala bentuk keadaan. Keadaan yang mampu membuatku semakin bahagia, dan desir angin, desir hujan, serta dari sisa-sisa perkawinan siang dan malam yang melahirkan senja di tepian laut pasang (DGPIDDA/DPK/SA/2016/H95).

Salah satu dialog dalam kumpulan naskah ini sudah memperlihatkan kepintaran penulis didalam membentuk dialog percakapan, terlihat tokoh sedang mengalami permasalahan batin yang tinggi, sang tokoh harus bertanggung jawab atas apa yang dia perbuat. Seperti dalam kalimat “*Aku telah merindukan segala bentuk keadaan*” terlihat jelas ketakutan dalam diri sang tokoh kepada sosok kehidupan, seolah-olah keadaan itu adalah tentang mimpi yang baru saja dialaminya. Data Kutipan sembilan berikut juga memperkuat apa yang sudah dijabarkan di atas, berikut adalah kutipannya.

Sekolah adalah tempat bercokolnya pendidikan. Dan pendidikan selalu memberikan hal-hal yang baik. Dan yang baik selalu dipandang. Dan yang dipandang selalui dihargai. Dan yang dihargai selalu dihormati. Dan yang dihormati selalu diagungkan. Dan yang diagungkan (DGPIDDA/DPK/JS/2016/H112).

Terlihat dalam data kutipan ke sembilan, diatas bagaimana tokoh mengaku sebagai lambang kebenaran, dan dalam lambang kebenaran itu seolah-olah adalah kehidupan yang agung, yang bertanggung jawab atas segala sandiwara dunia, dipertegas oleh kalimat yang sangat elegan "*Sekolah adalah tempat bercokolnya pendidikan. Dan pendidikan selalu memberikan hal-hal yang baik. Dan yang baik selalu dipandang. Dan yang dipandang selalui dihargai. Dan yang dihargai selalu dihormati*" kalimat ini ditulis dengan elegan, dengan jiwa-jiwa yang tulus. Dalam kata-kata membawa penonton pada keadaan itu, hingga peristiwa membangun hubungan dengan pikiran penonton, khususnya selama adegan-adegan pembuka yang berfungsi untuk melokasikan penonton dalam waktu sekarang.

(Menyampaikan pengumuman dengan memakai megafon) Pengumuman, pengumuman! Kepada ibu-ibu antrean seluruh Kampung Gondokan, mohon kesabarannya untuk tetap sabar. Perlu saya sampaikan, ini adalah hari pertama kami bertugas di sini. Perlu saya sampaikan, orang yang berdiri di samping saya ini tidak lain adalah petugas yang ditunjuk langsung oleh Bapak Bupati. Petugas itu tidak lain adalah seorang Lurah dari desa seberang yang berpengalaman menangani masalah-masalah sumber daya alam seperti yang terjadi di kampung ini. Jadi panggil saja Pak Lurah, dan saya, panggil saja Pak Tatib karena bertugas mengatur ketertiban mandinya kalian semua di sumur ini. Mohon dukungannya ibu-ibu untuk memperlancar tugas kami. Mohon kesabarannya. Mohon kerja sama ibu-ibu semua untuk mematuhi aturan-aturan yang kami buat. Mengerti ibu-ibu? (DGPIDDA/DPK/MHP/2016/H121).

Data Kutipan diatas sengaja menunjukkan kata “Sabar” kata sabar sebetulnya menegaskan bahwa mengatasi masalah yang terjadi. Berarti bisa dikatakan jika manusia dapat mencapai tingkat ketidak sadaran semacam itu, maka manusia bisa secara tidak nyata melihat rasa sabar, walaupun itu belum bisa dikatakan pasti. Seperti kutipan “*Mohon dukungannya ibu-ibu untuk memperlancar tugas kami. Mohon kesabarannya. Mohon kerja sama ibu-ibu semua untuk mematuhi aturan-aturan yang kami buat*” sehingga tulisan ini selalu berhubungan tentang peristiwa yang terjadi pada diri pemain atau penonton.

b. Chronological Time

Waktu kronologi, yakni urutan waktu linear dalam stori. Ini mengkonstitusi skala waktu kronologi peristiwa-peristiwa, yakni peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam tata naratif. Menurut tata naratif peristiwa-peristiwa adegan ke- 1 sampai ke- 3 dalam drama PR terjadi secara berurutan. Sementara itu, adegan ke-4 sampai ke-4 sampai ke-7 terjadi dalam waktu bersamaan.

Sabar ibu-ibu, sabar! Ini penting untuk kemaslahatan ibu-ibu semua. Makanya ibu-ibu sekarang ini diminta antre. Sebab sistem antre itu penting untuk memberikan kesempatan kepada yang lain. Bagi rata, bagi sama. Keadilan (DGPIDDA/DPK/JS/2016/H112).

Sudah sangat jelas terlihat kutipan di atas menunjukkan tokoh sadar akan kekuatan dan kesabaran, yang memiliki hubungan dengan peristiwa sebelumnya ini diperjelas dengan kalimat berikut “*Sabar ibu-ibu, sabar! Ini penting untuk kemaslahatan ibu-ibu semua. Makanya ibu-ibu sekarang ini diminta antre. Sebab sistem antre itu penting untuk memberikan kesempatan kepada yang lain*”

mempunyai makna ucapan yang benar adanya, semua tahu ketika seseorang sudah berbicara tulus maka kepada hatipun akan ditepatinya.

Dalam kebenaran, manusia di tuntut untuk merelakan hidup, data berikut juga menunjukkan *Chronological Time* dan data berikut setidaknya membuat semua paham akan skala waktu kronologi peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam tata naratif, dan di dukung dengan kutipan selanjutnya

Baik ibu-ibu. Semoga kita semua sehat walafiat, serta tetap dalam lindungan Yang Maha Kuasa. Saya akan bacakan aturan-aturannya. Perhatikan ibu-ibu, perhatikan baik-baik. Terdapat 2015 aturan yang harus saya bacakan kepada ibu-ibu (DGPIDDA/DPK/MHP/2016/H123).

Sebentuk kenikmatan dan kebahagiaan dalam kutipan diatas membutuhkan waktu panjang untuk mewujudkannya. Sebab kebiasaan pada kenyataannya butuh kepercayaan pada masing-masing. Keadaan waktu lebih memeras keseharian seseorang yang sedang mengalami persoalan kehidupan.

Karena yang harus dihadapi sang tokoh terpacu untuk memahami seperti apa makna kehidupan dan tata naratif dalam peristiwa yang sesungguhnya. Yang didukung dengan kutipan ini “*Saya akan bacakan aturan-aturannya. Perhatikan ibu-ibu, perhatikan baik-baik*” Keinginan tersebut yang sebetulnya menyiksa keadaan sang tokoh, bukan persoalan rentang waktu. Siksaan-siksaan dari penderitaan kenikmatan itu tak bisa ditukar dengan apa pun. Karena penderitaan kenikmatan disini terjemah bentuk cita-cita yang diharap oleh tokoh dengan menaati peraturan yang di bacakan. Dan beberapa contoh kutipan yang lain seperti berikut ini.

Nah, itu pertanyaan bagus! Jadi kalau ternyata dalam beberapa jam laki-laki itu hampir dipastikan tidak datang, ya silahkan ibu-ibu kembali ke rumah masing-masing. Tapi jika ada yang tetap ingin menunggu, tidak apa-apa juga. Tidak ada salahnya juga menunggu. Hitung-hitung melatih kesabaran diri Kan gitu ya, Pak Tatib? (DGPIDDA/DPK/MHP/2016/H125).

Kesopanan seseorang pada persoalan lingkungan yang membangun kebersamaan dalam kaitan peristiwa kejadian-kejadian sebelumnya hingga memang tiada batas. Sekali pun dalam keadaan sakit, tersiksa, kacau, dan keadaan carut-marut, kritis, dan sebagainya. Pengaruh kekuatan rasa sabar membuat seseorang tidak ingin memikirkan apa yang terjadi di dekatnya. Seperti dalam petikan kalimat "*Tapi jika ada yang tetap ingin menunggu, tidak apa-apa juga. Tidak ada salahnya juga menunggu. Hitung-hitung melatih kesabaran diri*", rasa sabar bukan hanya persoalan perasaan, namun pengaruh psikologis tubuh untuk tidak terpengaruh dari kekacauan yang terjadi pada saat itu. Sehingga persoalan membenarkan keadaan ketika dimana seseorang harus menghadapi keadaan itu dengan segala kejadian yang dia miliki. Berupaya mengatasi permasalahan diluar keadaan yang tidak diinginkan dari persoalan itu sendiri.

Sebisa mungkin mengkonstitusi skala waktu kronologi peristiwa-peristiwa, yakni peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam tata naratif. Keadaan *Chronological Time* seperti yang dijumpai dalam data di bawah ini.

Ya bisa saja si laki-laki itu mengurungkan niatnya untuk mandi setelah tahu di sini ramai. Bisa jadi laki-laki itu tahu kalau gerak-geriknya sengaja kita intai. Bisa jadi ibu-ibu itu disangka makhluk jadi-jadian. Jangan sampai ia tahu (DGPIDDA/DPK/MHP/2016/H127).

Proses Ingatan memang terkadang larut pada kejadian masa lalu. Dan kejadian nyata yang hampir terlupa pun dengan sendirinya datang dalam pikiran.

Ketika keadaan mendesak akal seseorang. Seperti keadaan sang tokoh menyadari kenyataan dalam peristiwa pada memori yang seakanakan benar terjadi.

Kebenaran akal pikiran Sang tokoh masih merasa tidak tenang dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya, karena pikiran terikat dengan proses kejadian sebelumnya dan masih berlangsung pada saat itu juga menjadi ingatan nyata dan seolah-olah benar terjadi.

Akal pikiran juga terkadang saling bertentangan. Di sisi lain akal pikiran berpihak pada persoalan yang menjadi pertimbangan diri seseorang. Di sisi lain akal pikiran ingin melawan pada sesuatu yang tidak adil bagi dirinya sendiri. Seperti kutipan "*Bisa jadi laki-laki itu tahu kalau gerak-geriknya sengaja kita intai. Bisa jadi ibu-ibu itu disangka makhluk jadi-jadian. Jangan sampai ia tahu*" Sehingga terjadi pertentangan pada akal pikiran sebagai proses penyelesaian permasalahan yang menimpa pada diri seseorang.

Akal pikiran butuh pertimbangan dalam menuntaskan persoalan dengan pertentangan-pertentangan. Pertentangan tersebut bisa kita lihat dari kutipan di bawah ini.

Jadi ibu-ibu, barang siapa yang sudah melakukan pelanggaran HAM, maka hukumannya jelas dia tidak boleh mandi hari ini. Tetapi, kita tidak akan semena-mena begitu saja dalam melaksanakan hukuman itu. Ibu-ibu yang dicoret namanya karena melakukan pelanggaran HAM hari ini, besok paginya akan kami tempatkan di urutan pertama dalam antrean mandi. Artinya ditindak sekarang, tetapi besok akan kita perlakukan sebagai hal yang utama (DGPIDDA/DPK/MHP/2016/H129).

Proses penyelesaian persoalan pada diri sulit menemukan keputusan sebelum datangnya pemikiran yang cemerlang. Sang tokoh berusaha mencari kebenaran melalui diskusi dengan akal dan pikirannya sendiri. Satu-satunya cara

menuntaskan perkara dirinya sendiri tanpa adanya campur pemikiran orang lain. Seperti kutipan *“Ibu-ibu yang dicoret namanya karena melakukan pelanggaran HAM hari ini, besok pagi-nya akan kami tempatkan di urutan pertama dalam antrean mandi”* Kebanyakan orang melakukan hal tersebut dengan menggunakan Cermin dan mengambangkan pikiran di awan-awan. Kesepatan diputuskan oleh hati dan pikiran yang sepaham. Memastikan siapa diri sebenarnya dalam keadaan putus asa menampilkan kemuraman permasalahan. Sang tokoh penuh rasa takut dalam proses pencarian jati diri.

Cermin tampil sebagai mediasi tertentu dalam pencarian diri, karena mudah melihat bentuk serta guratan peristiwa wajah diri sebenarnya. Seperti dalam kutipan di atas. Terjadi sebuah perdebatan dan pertentangan. Sedangkan pikiran berusaha membaca keadaan melalui guratan dan bayangan yang terekam dalam cermin.

Pertimbangan akal pikiran sang tokoh dalam peristiwa yang terjadi tersebut merupakan sebuah kebenaran dalam proses kejadian ketika mempunyai persoalan pada dirinya sendiri untuk menemukan siapa dia sejatinya.

Hal tersebut tentu tidak menyenangkan pada siapapun. Pada sang tokoh. Karena apa yang telah dilakukan, dia rasakan sia-sia. Sehingga perlu berpikir untuk menjadi diri orang lain. Dalam artian berusaha mengubah cara berpikir untuk menghindari perkara yang tidak menyenangkan

c. Plot Time

Penyusunan peristiwa-peristiwa dari waktu kronologi guna membentuk waktu sekarang. Dalam konstruksi plot waktu drama mampu mengadakan pergeseran-

pergeseran waktu kronologi untuk kepentingan masa sekarang. Ini bisa ditempuh dengan teknik reportase, pergeseran waktu antar babak dan adegan dan penggunaan *flash back*. Misalnya, dalam adegan ke-2 Aryo Gundu melaporkan kondisi para pedagang di Kadipaten Sendang Pitu dan Watu Limo menjalin hubungan erat dengan para adipati sebagai akibat selalu dikekang dan ditekan oleh Raja Tua (Rendra, 1988: 12-13). Laporan yang disampaikan Aryo Gundu kepada Panji Tumbal, Pengeran Gada, dkk. Merupakan peristiwa-peristiwa masa lalu, yaitu peristiwa-peristiwa sebelum drama dimulai, dan dilaporkan sebagai peristiwa sekarang yang aktual. Peristiwa tersebut membuat cemas para punggawa istana, istri raja, dan beberapa putra raja sehingga menjadi beban pikiran para tokoh itu sendiri.

Sekarang kalian semua sudah dalam posisi berdoa. Seperti itulah berdoa yang baik. Berdoa yang sungguh-sungguh. Berdoa yang dapat mengabulkan permintaan kalian semua saat terkena kemarau panjang. Berdoa yang tidak putus asa. Bukan malah pasrah begitu saja. Bukan hanya pasrah dengan datangnya keajaiban (DGPIDDA/DPK/MHP/2016/H139).

Muatan kata pada kutipan diatas mungkin untuk tidak menjadi seseorang yang sudah diyakini orang lain dapat diartikan dengan fonis orang lain pada diri sendiri seperti tidak bisa dihindari. Hak itulah yang tidak disukai oleh sang tokoh. Mengingat sang tokoh pikir orang lain tidak berhak menilai dirinya seperti yang mereka pikirkan.

Hal yang tidak menyenangkan bagi akal dan pikiran tentu saja jadi pemicu untuk lepas diri dari keadaan sebenarnya, seperti kutipan “*Berdoa yang tidak putus asa. Bukan malah pasrah begitu saja. Bukan hanya pasrah dengan*

datangnya keajaiban” Akal dan pikiran terkadang ingin menentang keadaan, melainkan merasa belum menemukan siapa dia sebenarnya.

Hingga akal dan pikiran tetap menyatakan semacam pertentangan melawan pendapat orang lain. Sebab sang tokoh belum merasa menjadi dirinya yang diyakini orang lain

Iya, Pak! Saya. E, eee sudah mandinya ya, Pak! Kok ada air ya, Pak? Kan tadi tidak ada airnya. Apalagi sekarang musim kemarau panjang. (DGPIDDA/DPK/MHP/2016/H141).

Naluri perasaan manusia bisa dilihat dari data (17) di atas. Semua orang pasti menginginkan sesuatu yang menyenangkan bagi dirinya sendiri ketika menjelang peristiwa yang terjadi. Ingin mendapat sesuatu yang lebih berharga untuk di kenang. Keinginan yang timbul dari sang tokoh, murni datangnya karena keadaan waktu yang dia rasakan bahwa dirinya sudah lanjut usia.

Setiap manusia pasti menginginkan hal yang tak pernah mereka dapat pergeseran waktu antara babak dan adegan dalam penggunaan *flash back*. Tokoh dalam naskah ini memberi contoh kutipan yang memperkuat yang dimaksud *Plot Time* dalam kutipan “*E, eee sudah mandinya ya, Pak! Kok ada air ya, Pak? Kan tadi tidak ada airnya. Apalagi sekarang musim kemarau panjang.*” Secara psikologis keinginan seperti ini tentu sangat memberatkan dan menjadi tantangan rumit bagi siapa pun. Sebab ketidakseimbangan usia pasti menjadi pertimbangan pada peristiwa yang terjadi. Namun perasaan sang tokoh lebih tertantang untuk mewujudkan keinginan tersebut.

Kemurnian pada data yang menjelaskan *Plot Time* juga bisa dilihat dari data di bawah ini.

Karena itu kalian ditakdirkan menjalani kekeringan yang panjang. Kalian memandulkan diri. Sehingga tidak peduli kesuburan, tidak peduli dengan yang namanya pertumbuhan. Kalian hanya hidup cukup dengan menjadi tidak tahu, tidak kenal manfaat (DGPIDDA/DPK/MHP/2016/H144).

Dalam keadaan dan suasana yang mendesak. hingga yang menyambar sang tokoh terdesak untuk membangun imajinasi dengan memunculkan perasaan bahwa dia tidak sendirian. Sang tokoh menyalakan imajinasi sedang berada di kehangatan benar-benar tercipta ketika imajinasi tersebut larut.

Usaha sang tokoh lari dari suasana mendesak karena sendiri itu manusiawi. Memang benar. Keadaanlah yang sering memaksa seseorang untuk melakukan imajinasi atau hayalan sebagai bentuk perlawanan agar suasana perasaan yang datang pada dirinya tidak membuat larut pada ketakutan, kengerian, kebahagiaan yang berlebihan, keadaan yang membuat seseorang jatuh.

Karena aku adalah satu-satunya laki-laki terakhir yang dilahirkan di kampung ini, sebelum kampung ini terbenam menjadi perempuan. Sumur itu juga akan bisa mengeluarkan air jika dimasuki oleh seorang anak laki-laki yang lahir dari rahim ibu-ibu kampung ini, yang sudah dibuahi oleh laki-laki dari generasi terakhir sepertiku (DGPIDDA/DPK/MHP/2016/H147).

Berdasarkan data di atas, tokoh laki-laki mengalami satu dilematika hidup yang membuatnya tidak dapat lari untuk menghindar. Berbagai persoalan yang kesemuanya berangkat dari masa lalu yang kelam. Masa lalu yang kelu dan dirasanya tak perlu diingat. Semakin laki-laki menghindar, semakin nyata dihadapkan pada keadaan yang membuatnya tertekan. Hal tersebut berdampak buruk ketika secara berangsur-angsur laki-laki dalam tokoh ini mencoba untuk terus memikirkan keadaannya. Setidaknya hal ini juga dapat dimasukkan pada

bagian mentah yang dipersiapkan oleh pengarang dalam membentuk sistem alur yang dibutuhkan.

Apa yang terjadi pada kutipan di atas adalah hal lain yang dilakukan tokoh laki-laki untuk bisa melawan keadaan hidupnya yang begitu buruk. Pembaca dapat menangkap maksud kejadian yang sebenarnya ada. Keadaan di mana laki-laki tak lagi takut kepada generasi terakhir. Dan diperjelas pada kutipan "*Sumur itu juga akan bisa mengeluarkan air jika dimasuki oleh seorang anak laki-laki yang lahir dari rahim ibu-ibu kampung ini, yang sudah dibuahi oleh laki-laki dari generasi terakhir sepertiku*" Keadaan yang tidak lagi sama dengan keadaan sebelumnya yang selalu membuat laki-laki ini takut ketika melihat peristiwa seperti kejadian yang sebelumnya.

Kalimat di atas di atas menjelaskan munculnya keberanian tokoh laki-laki terhadap masalah yang selama ini menghantui. Keberanian tersebut berdasarkan alur tentunya satu rentetan dari kutipan sebelumnya. Apalagi penempatannya di dalam kumpulan naskah yang berurutan, yaitu terdapat di halaman seratus empat puluh tujuh.

Berdasarkan hal tersebut, pembaca dapat mengikuti jalannya alur pada bagian awal cerita yang diciptakan oleh sang pengarang. Tokoh yang sengaja dibuat takut dengan masalahnya sendiri oleh pengarang, sehingga merasa gentar setiap melihat kejadian atau peristiwa pergeseran-pergeseran waktu, yang kerap dianggapnya mendatangkan siksa, dan pada bagian berikutnya dijelaskan bahwa sang tokoh telah memiliki keberanian karena telah merasa sanggup menahan bahkan melawan siksa yang sebelumnya terasa sangat menakutkan.

Ratih. Kamu tahu sendiri pekerjaan orang tua kita. Mereka bekerja untuk kita siang dan malam, dan itu sudah bagian dari cukup pengorbanannya. Pastinya mereka juga ingin hidup seperti orang lain, dan pastinya mereka juga ingin melihat anaknya bahagia (DGPIDDA/DPK/AAK/2016/H151).

Kutipan di atas merupakan dialog sangat tampak pada kalimat: “*Ratih. Kamu tahu sendiri pekerjaan orang tua kita. Mereka bekerja untuk kita siang dan malam, dan itu sudah bagian dari cukup pengorbanannya.*”

Pembentukan yang dirancang oleh pengarang di atas diceritakan dengan rincian bahwa berawal dari situasi di mana sang tokoh mengalami perubahan nasib ketika sesuatu yang berharga, yang dimiliki Ratih dalam hidup menjadi lenyap akibat direnggut oleh kebringasan Ratih. Hal tersebut dalam konteks sosial kehidupan nyata diharapkan agar pembaca dapat mencerna sejauh mana masalah yang menimpa Ratih. Di sini ditawarkan oleh sang pengarang bahwa sejarah hidup sangat mempengaruhi sepak terjang siapapun (dilambangkan kepada tokoh Ratih) dalam mengarungi hidup. Lagi-lagi pada bagian ini, dirinci oleh sang pengarang dengan menempatkan sebuah keterangan berdasarkan bentuk ide masalah yang menjadi *Plot Time* terletak pada kalimat “*Pastinya mereka juga ingin hidup seperti orang lain, dan pastinya mereka juga ingin melihat anaknya bahagia*”

Kutipan di atas, penyusunannya ide yang dikehendaki pengaranya dijadikan contoh bahwa masalah yang dialami Ratih bukan persoalan kecil. Pengarang menunjuk bahwa seorang perempuan yang melawan hidupnya, Kejadian ini sekiranya amat pantas dijadikan pergulatan perenungan kehidupan bahwasanya demikianlah yang sering terjadi dalam kehidupan kota besar seperti alam yang dihadapi dan dijalani Ratih.

d. Performance Time

Penonton teater sadar bahwa rentang kejadian peristiwa-peristiwa memiliki suatu periode yang terbatas, dan rasa keterbatasan “waktu pertunjukan” menambah tensi “waktu plot”. Untuk memperjelas pengertian waktu pertunjukan berikut ini akan dikutipkan tentang kejadian yang berisi peristiwa-peristiwa yang menimpa.

Iya kan saja, Pak. Pasrah. Ikuti kemauannya. Biarlah kita mengabaikan adat istiadat ini sesekali, untuk kerasnya anak kita. Jelas pada akhirnya aku mengizinkan dia selama niatnya baik dan tidak membuat dia kecewa. Masalah kepergian dan jalan keselamatan, biarlah doa-doaku yang tak akan pernah putus kusuguhkan kepada Tuhan (DGPIDDA/DPK/AAK/2016/H157).

Berdasarkan data di atas, penyelesaian tampak pada usaha pengakuan yang terdapat pada kalimat “*Biarlah kita mengabaikan adat istiadat ini sesekali, untuk kerasnya anak kita. Jelas pada akhirnya aku mengizinkan dia selama niatnya baik dan tidak membuat dia kecewa*”. Sebenarnya yang dialami tokoh Ratih dijelaskan oleh pengarang pada bagian tersebut. Apa yang menyebabkan kehidupan Ratih hancur disebabkan oleh diri sendiri. Penyelesaian bahwa suatu perkara yang diciptakan oleh sang pengarang dengan membenturkan dua fungsi kedudukan antara anak dan orang tua. Teknik yang dibuat oleh pengarang dengan menempatkan orang tua pelaku dan anak sebagai korban. Tampak pada kalimat “*Masalah kepergian dan jalan keselamatan, biarlah doa-doaku yang tak akan pernah putus kusuguhkan kepada Tuhan*”

Penjelasan mengenai jawaban tentang apa penyebab hancurnya kehidupan Ratih oleh dirinya sendiri tampak pada kutipan tersebut. Penjelasan yang dibuat sangat dramatis sebagai situasi akhir dari masalah Ratih sebagai seorang perempuan yang memiliki rasa keterbatasan.

Model alur pada tahap penyelesaian ini menunjukkan adanya keadaan yang harus dialami Ratih. Penyelesaian alur berdiri pada bagian akhir berdasarkan suatu tindakan akibat (pengantar alur), sebab kenyataan-kenyataan yang akhirnya dialami Ratih setelah mengalami apa yang terjadi pada kejadian peristiwa-peristiwa memiliki suatu periode yang terbatas, dan rasa keterbatasan. Dan diperjelas dalam kutipan selanjutnya tentang *Performance Time* yang mengisyartkan peristiwa-peristiwa yang di alami tokoh dalam kumpulan naskah drama. Seperti kutipan:

Apa! Meninggal. Jangan sembarangan kamu bicara tentang anakku, Ron. (Emosi langsung kalap, sambil mencekik Pak Imron) (DGPIDDA/DPK/AAK/2016/H159).

Berdasarkan konteks masalah di atas, pengarang menempatkan keberadaan masalah yang dihadapi orang tua Ratih terwakilkan oleh data di atas. Data tersebut menjelaskan posisi Ratih selaku tokoh utama mencari sesuatu yang dianggapnya merupakan sumber masalah yang mengakibatkannya mendapatkan perlakuan aneh yang terjadi padanya. Gaya bercerita seperti ini, secara tidak langsung melibatkan fungsi tokoh. Memberitahukan tentang keadaan tokoh. Akhirnya dengan menempatkan bagian bercerita seperti data di atas, pengarang memberi penjas pula pada dialog ini untuk memaparkan kualitas tokoh Ratih, kedudukan tokoh Ratih, bentuk pembawaan tokoh Ratih dan cara penampilan tiap hari mempelajari apa yang terjadi pada keadaan yang mengalami peristiwa yang kelak akan terjadi.

Ngapain kalian di situ (membentak). Keluar. Siagakan pertahanan. Cepat. Cepat bergerak...! (semua prajurit langsung membentuk benteng

pertahanan, menyelidiki sudut demi sudut keadaan istana. Sersan Jono kembali memberikan perintah) Kamu. (tunjuknya pada prajurit bermata satu) Bentengi sisi kiri pertahanan. Dan kamu (ke arah wajah Prajurit Kriwul) arahkan tembakan ke udara. Musuh bisa saja lewat mana pun (DGPIDDA/DPK/MF/2016/H165).

Berdasarkan kutipan di atas, dialog pernyataan tokoh, yang dengan sahaja menaruh jiwa raganya pada prajurit, adalah kriteria yang bersifat objektif tentang kondisi manusia di era dimana revolusi industri tersebut sedang berlangsung. Manusia telah sepenuhnya rela menjadi mesin penggerak pada kepentingan-kepentingan bagaimana mereka harus bekerja. Kepentingan individu antara kaum pribumi dengan kaum-kaum penguasa, seakan sudah menjadi kesepakatan yang harus diakui dan dijalankan. Pernyataan dialog di atas menandai urusan kepentingan tersebut, seperti kutipan *“Ngapain kalian di situ (membentak). Keluar. Siagakan pertahanan. Cepat. Cepat bergerak...! (semua prajurit langsung membentuk benteng pertahanan, menyelidiki sudut demi sudut keadaan istana. Sersan Jono kembali memberikan perintah) Kamu. (tunjuknya pada prajurit bermata satu) Bentengi sisi kiri pertahanan”* membentuk mental jati diri manusia turun pada kekuasaan. Kemudian, pada dialog pernyataan yang kedua, bisa disimak bagaimana pengertian kejadian peristiwa-peristiwa memiliki suatu periode yang terbatas dan rasa keterbatas. Seperti kutipan *“Dan kamu (ke arah wajah Prajurit Kriwul) arahkan tembakan ke udara. Musuh bisa saja lewat mana pun”*.

Merujuk pada kriteria makna kutipan yang tersaji pada teks, tokoh prajurit telah menjadi satu contoh kriteria manusia yang termasuk pada ranah *Performance*

Time, dan kutipan data yang selanjutnya juga memperkuat pembahasan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Sersan sersan, (mendekati dan menenangkan Sersan Jono yang masih memasang muka serius) mana ada penyusup berani datang kemari. (Bergerak ke sana kemari menjelaskan deskripsi tentang istana). Area istana ini sudah dilindungi kamera pengintai, keamanan yang berlapis-lapis, dari luar sampai ke dalam semua terkonsep rapi. Jadi, tidak mungkin ada yang berani menembusnya (DGPIDDA/DPK/MF/2016/H166).

Berdasarkan pernyataan di atas, apa yang disampaikan oleh sersan melalui dialognya adalah salah satu bentuk luapan ekspresi, bagaimana tokoh dalam cerita tersebut menekankan kepentingan kekuasaan untuk diperjuangkan pada oranglain. Kepentingan-kepentingan semacam ini, dalam konteks hubungan secara peristiwa dalam cerita begitu rentan terhadap budaya pikiran manusia yang selaras dan berkesinambungan.

Kesemuanya dari hal tersebut keberlangsungan hubungan yang mengandung pada data *Performance Time* ini terlaksana. Berikut penjelasan bagaimana pendeskripsian peristiwa yang memiliki suatu periode yang terbatas, dan rasa keterbatasan. Seperti ini dialog di bawah ini.

Pokoknya hal demikian sungguh tak ingin terjadi denganku. Semenjak Jenderal mengangkatku sebagai abdi dalam, sejak saat itulah hidupku jadi sejahtera. Anak biniku bisa menikmati makanan enak, menantu dan cucu, juga kerabat-kerabat di rumah, semua menikmati hasil kerja kerasku selama ini (DGPIDDA/D/MF/2016/H169).

Berdasarkan keterangan kutipan di atas, apa yang menjadi peristiwa dalam pernyataan dialog Patih, bisa dilihat relasi hubungan tersebut mengangkat sebuah kedudukan manusia, yakni seorang yang dipercayai oleh Jenderal. Lagi-lagi kriteria pematangan karakteristik dan peristiwa yang dialaminya seorang abdi

dalam tersebut yang memiliki jiwa berani, tangkas, lincah kandungan maknanya mewakili nilai-nilai eksistensialisme. Dalam hal ini penjatidirian manusia yang eksis dan konsisten, penuh nilai tanggung jawab terhadap apa yang membentuk pribadinya sebagai subjek, menjadi salah satu kesimpulan analisa berdasarkan kutipan di atas. Seperti kutipan data “*sejak saat itulah hidupku jadi sejahtera. Anak biniku bisa menikmati makanan enak, menantu dan cucu, juga kerabat-kerabat di rumah, semua menikmati hasil kerja kerasku*” untuk memperjelas tentang pengertian waktu pertunjukkan yang terdapat pada data *Performance Time*.

b. Distansi Psikis Visualistik Karakter Tokoh dalam kumpulan naskah drama *Dicari Guru Privat Ilmu Dunia Dan Akhirat Karya Komunitas Masyarakat Lumpur*

a. Karakter

Karakter seringkali disebut sebagai tokoh cerita. Penokohan adalah suatu proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak dalam karya naratif. Penokohan dalam drama selalu berkaitan dengan penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Penciptaan citra berhubungan dengan sosok pribadi yang ada pada seorang tokoh, sedangkan penyajian watak berhubungan dengan pengungkapan sosok pribadi itu (Sudjiman, 1983: 23). Dalam karya drama pngarang tidak dapat menggambarkan secara deskriptif perwatakan tokoh karena dalam drama yang dominan bukanlah deskripsi melainkan dialog antar tokoh.

Dalam *Poetics* Aristoteles mengemukakan bahwa tragedi bukan merepresentasikan manusia, melainkan lakuan dan kehidupan, kebahagiaan dan ketidakbahagian yang terjalin dalam lakuan sehingga semakin memperjelas keunggulan plot atas karakter. Karena itu, drama-drama klasik semacam *Phaedra*

dan *Oedipus the King* sering dianggap sebagai demonstrasi-demonstrasi moral atau politik dalam karya drama. Manusia merupakan *subject matter* drama sehingga manusia adalah isi sekaligus bentuk teater (Aston & Savano, 1991: 34). Dalam drama klasik tokoh berfungsi sebagai penopang tematik dan ideologi lakukan. Misalnya, karakter drama *Oedipus* ditandai oleh kebanggaan otokratik dan oleh skeptisisme religi. Sifat-sifat ini mengidentifikasikan Oedipus dengan Laius dan Jocasta, yakni dua orang yang tak seharusnya melahirkan Oedipus ke dunia. Sifat-sifat tersebut justru membawa Oedipus kepada takdirnya.

Dalam drama realis, menunjukkan perhatian yang besar terhadap karakter. Menurut Strindberg yang menarik sekarang ini adalah proses psikologi. Strindberg juga menunjukkan usaha mengkonstruksi karakter-karakter yang kompleks, yang “mencirikan zaman kita”. Lebih jauh dikatakannya bahwa tokoh-tokoh adalah kumpulan kultur-kultur lampau dan sekarang, guntingan buku-buku dan koran, fragmen-fragmen kemanusiaan, sobekan-sobekan kain halus yang telah menjadi gombal persis seperti tambal sulam jiwa manusia. Dasar penokohan dalam detail psikologik tak perlu mengurangi fungsi-fungsi struktural dan ideologi karakter. Dan diperjelas dengan kumpulan-kumpulan yang dikutip dari kumpulan naskah drama, yang mengarah pada data karakter, seperti di bawah ini:

Dasar perempuan. Mata duitan. Giliran uang saja wajahnya bersinar. Tadinya wajahnya berlipat-lipat. Kaya koran pembungkus nasi yang sudah terbuang. Andai saja tidak ada uang. Bayangkan wajahnya akan terlihat seperti apa. (DGPIDDA/DPV/AS/2016/H4).

Mempelajari yang menjadi karakter tokoh pada kutipan di atas, “*Dasar perempuan. Mata duitan. Giliran uang saja wajahnya bersinar. Tadinya wajahnya berlipat-lipat*” memiliki sifat yang aneh. Aneh karena terkadang

memiliki persoalan yang dengan dia sendiri pun tidak ada sangkut pautnya. Misalnya seperti isi kutipan di atas, yang menjelaskan pendaman karakter tokoh yang tidak wajar seperti “*Kaya koran pembungkus nasi yang sudah terbuang. Andai saja tidak ada uang. Bayangkan wajahnya akan terlihat seperti apa*” lantaran merasa perempuan mata uang yang dinilai orang lain. Meski sebenarnya perempuan tersebut tidak memiliki karakter seperti itu. Dan memperkuat pada data yang menjelaskan tentang karakter di pembahasan ini. Selain itu ada data yang kutipan yang mendukung untuk membahas karakter dalam tokoh naskah drama, seperti:

(Lebih dari cukup suamiku, Sayang. (Tersenyum sangat manis dan menggoda)
(DGPIDDA/DPV/AS/2016/H5).

Pada kutipan di atas memberikan gambaran bahwa laki-laki merupakan suatu kewajaran jika untuk mendapatkan kasih sayang dari sang istri. Laki-laki secara umum juga akan mengalami hal yang demikian. Dalam pertunjukan drama suasana seperti ini adalah sebuah warna untuk mengatur menoton dalam suasana. Seperti yang dialami oleh tokoh dalam cerita naskah ini.

Kewajaran lain juga tampak pada bagian karakter tokoh yang lain. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Dalam catatanmu ini harus ada ratusan yang nombok angka togel. Kamu harus buat isu-isu mimpi jitu. Mengerti tidak?
(DGPIDDA/DPV/AS/2016/H6).

Dalam keadaan bagaimana pun seolah memang sudah tidak ada cara yang dapat membuat tokoh harus mengakui bahwa sudah merasa cocok dengan apa

yang dianggap cocok oleh dirinya. Walaupun kerakter tokoh ini tidak wajar untuk kita ketahui menjadi pilihan orang lain.

Kepribadian semacam ini terkadang sangat berbahaya bagi kelangsungan sebuah kehidupan. Karena alasan apa pun yang menguatkan tidak akan diterima sebagai suatu sifat yang baik untuk sebuah kelangsungan.

Kaya mendadak. Aku akan kaya mendadak. Hore.. ho ho hore.. ho ho hore..! Aku akan berpesta dengan pacarku. Aku akan mencumbunya, memeluknya, menciuminya dengan mesra. Ahai! (Sambil pergi meninggalkan Takim) (DGPIDDA/DPV/AS/2016/H7).

Demikian uraian yang menjelaskan bagaimana kerakter tokoh dalam merasakan kesenangan mendapatkan sesuatu. ternyata menyimpan usaha untuk bertindak romantis, meski secara kata-kata, tetap saja telah menunjukkan bahwa kepribadian penuh kasih sayang pada kekasihnya. Hasilnya memang terkesan bahwa sang tokoh memiliki kerakter royalitas dan memiliki ketidakwajaran dalam kehidupan.

Baiklah kalau begitu. Tapi sebelumnya izinkan saya membuang sampah di tempat yang kecil ini, dan saya akan pergi. (Melempar sampah yang dipegangnya) (DGPIDDA/DPV/HM/2016/H35).

Keadaan dalam kutipan di atas benar-benar melahirkan bentuk kecemasan yang boleh dibilang tidak wajar. Mengingat sejahat apa pun seseorang, ketika tahu keadaan itu tidak wajar, mengapa harus dilakukan sehingga menimbulkan masalah dan memilki batasan dalam berkehidupan. Keadaan-keadaan yang mendatangkan kekhawatiran dan ketakutan selalu saja datang. Dan tidak baik untuk melakukan sesuatu hal yang tak pantas dia lakukan dalam menjalani hidup.

b. Fungsi-fungsi Tokoh

Konsep tentang fungsi tokoh sesungguhnya merupakan warisan penting dari pendekatan kaum strukturalis dan formalis sejak dari penelitian Propp terhadap cerita rakyat Rusia yang dianggap memiliki tujuh bidang kekuatan (1987) sbb: 1 penjahat; 2 dermawan; 3 pembantu; 4 puteri (orang yang dicari) dan ayahnya; 5 pesuruh; 6 pahlawan; 7 pahlawan palsu. Penelitian Propp terbatas pada dongeng rakyat Rusia konsep menghubungkan bidang-bidang aksi ke karakter memberikan suatu wawasan penting tentang tokoh dan teks drama (1987: 1-21).

Dalam kaitan ini, Vladimir Propp mengatakan karakter berkorespondensi dengan aksi, atau satu karakter mengubah fungsinya melalui keterlibatan dalam beberapa bidang aksi. Bisa juga satu aksi dilaksanakan oleh beberapa karakter (Aston & Savano, 1991: 36). Sekalipun kajian Propp hanya terbatas pada cerita rakyat Rusia, tetapi temuannya tentang “konsep” pertalian bidang-bidang aksi ke karakter telah memberikan wawasan penting mengenai karakter dalam drama. Tidaklah sukar melihat fungsi-fungsi itu hadir tidak hanya dalam dongeng-dongeng Rusia atau bahkan kisah-kisah non-Rusia, tetapi juga dalam komedi-komedi mitos-mitos, dan didukung dengan kutipan di bawah ini.

(Monolog) Hidup adalah perhitungan. Hidup adalah perkiraan. Hidup adalah prediksi. Hidup adalah kalah dan menang. Hidup adalah pertaruhan. Pertaruhan (tercengang sejenak). Seperti yang tertulis di papan ini (menunjuk papan). Angka-angka akan membawa hidupku dalam keberuntungan. Atau sebaliknya, aku kalah. Aku jatuh. Itulah pertaruhan. Jika menyerah hidupku tamat. Tapi dalam kekalahan itu aku masih punya kesempatan lagi menuju keberuntungan (DGPIDDA/DPV/AS/2016/H3).

Pada penggalan dialog di atas menjelaskan bagaimana gaya seorang aktor untuk menyampaikan pesan dari alur yang ada dalam kumpulan naskah drama, ini merupakan gaya fungsi tokoh. Dimana gaya penyampaian yang digunakan adalah gaya bahasa pertentangan khususnya pada kutipan “*Atau sebaliknya, aku kalah. Aku jatuh. Itulah pertarungan. Jika menyerah hidupku tamat. Tapi dalam kekalahan itu aku masih punya kesempatan lagi menuju keberuntungan*” Dimana penggalan naskah tersebut ingin menyampaikan perwatakan seseorang tokoh.

Teruslah kalian membuang sampah di sini, karena aku adalah tempat sampah bagi kalian, dan kalian harus tahu bahwa suatu hari nanti kalian pasti butuh aku (DGPIDDA/DPV/HM/2016/H29).

Pada kutipan dialog dalam naskah drama di atas ini merupakan karakter tokoh yang memaparkan dan menggambarkan bagaimana sosok aktor yang tidak mau tahu tentang keadaan namun didalam hatinya menyimpan sebuah keingintahuan yang besar namun penulis memberikan gambaran seolah-olah pemeran aktor tokoh ini tidak peduli dengan apa yang ada di sekitarnya dan membalikkan keadaan yang ada.

Bukankah kau sudah tahu, bahwa Raja Mehmed adalah musuh kita, musuh yang membuat kita kehilangan segala-galanya. Kenapa masih saja kau lakukan itu? (DGPIDDA/DPV/RP/2016/H54).

Sama seperti penjelasan diatas bahwasanya Raja Mehmed merupakan sosok yang dibenci seperti kutipan “*Bukankah kau sudah tahu, bahwa Raja Mehmed adalah musuh kita, musuh yang membuat kita kehilangan segala-galanya*” pada sesuatu penggalan dialog ini menyangkut kehidupannya mendapat kecaman dari

seseorang untuk menggambarkan bagaimana Raja Mehmed terlalu dibenci oleh keluarganya sampai sekip sebijak apapun mereka tidak peduli.

Bagiku, tugas kita setelah pergi dari tempat ini ialah mengetahui, dan memberikan pemahaman pada orang-orang terdekat kita saja dulu, dan kita harus memberitahukan ini semua pada mereka. Akan kubisikkan sesuatu pada kalian berdua, sesuatu yang dikatakan oleh dia barusan padaku. Jangan menangis, jangan bersedih. Mungkin inilah kesalahan paling fatal dalam hidup kita semua. Akan aku bisikkan. Ke sinikan jiwa kalian (DGPIDDA/DPV/BP/2016/H73).

Sebuah gaya seorang tokoh dalam memaparkan ungkapan bagaimana fungsi tokoh yang baik dan harus mengandung unsur kejujuran, sopan santun, dan menarik. Dari unsur itu kita berpendapat atau disimpulkan bahwa gaya bahasa tokoh adalah cara mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan seseorang melalui bahasa secara kreatif untuk menimbulkan efek keindahan terlihat pada kutipan "*Jangan menangis, jangan bersedih. Mungkin inilah kesalahan paling fatal dalam hidup kita semua. Akan aku bisikkan. Ke sinikan jiwa kalian*" dialog seperti di atas bagaimana pemaparan salah satu tokoh yang mengandung semua aspek gaya ungkapan yang berhubungan dalam suatu karakter dan fungsi aktor dalam pertunjukkan.

Kita lebih baik pulang, dan tidur saja, Yun. aku bingung dengan laki-laki bertiga ini. Perkataannya sok dewasa, sok kenal, dan sok menjadi lebih baik (DGPIDDA/DPV/BP/2016/H80).

Pada dialog ini memaparkan bentuk dan ciri kehidupan yang terjadi dalam lingkungan rumah sang tokoh dimana penulis merumpamakan suasana hati, karakter tokoh dan fungsi tokoh melalui keadaan lingkungan yang di tempati oleh tokoh tersebut, pada pemaparan itu menjelaskan bagaimana gaya ucap sehingga memberikan gambaran untuk pembaca agar teliti dalam

memberikan tanggapan dalam setiap babak alur yang ada dalam kumpulan naskah drama ini.

c. Semiotika Karakter Temuan Ubersfled

Peran-peran aktan merupakan proses fungsi dan signifikansi karakter yang sangat kompleks. Semiotika karakter yang dikembangkan Ubersfeld mencakup: karakter sebagai leksem, karakter sebagai ensambel semiotika, dan karakter sebagai wacana (Elam, 1991: 21).

Untuk sementara hanya dua yang pasang di angka 33 Bos (DGPIDDA/DPV/AS/2016/H5)

Pada kutipan ini menjelaskan bahwa sosok tokoh tidak ubahnya seorang laki-laki yang suka bermain togel hingga pada kenyataannya dia laki-laki yang suka mempunyai kekuatan untuk hidup sendiri meski ada sedikit ketergantungan dia kepada orang lain contohnya kutipan "*Untuk sementara hanya dua yang pasang di angka 33 Bos*" dalam kutipan ini sebuah tanda kehidupannya.

(Mendekati maksum) Mimpimu kok sama dengan mimpiku. Semalam aku juga bermimpi perempuan cantik. Mungkin hari ini angka keberuntungannya adalah perempuan (DGPIDDA/DPV/AS/2016/H7)

Kutipan ini sama penjelasannya dengan tanda di atas bahwasanya Pada kutipan ini menjelaskan "*Mimpimu kok sama dengan mimpiku. Semalam aku juga bermimpi perempuan cantik. Mungkin hari ini angka keberuntungannya adalah perempuan.*" bahwa wanita ini sebuah keuntungan dia dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan tokoh dalam kenyataannya kekuatan untuk hidup sendiri meski ada sedikit ketergantungan dia kepada orang lain, hingga tokoh ini memiliki tanda kehidupannya.

Bagus. Kau memang anak yang sungguh cerdas. Tidak sia-sia aku memilihmu. Kau persiapkan semua perlengkapan (DGPIDDA/DPV/AS/2016/H8)

Berdasarkan kutipan di atas ungkapan laki-laki yang tidak disebutkan namanya dalam kutipan. Kandungan penjelasan maknanya lebih kepada kesenangan yang dimiliki seorang anak yang cerdas, seperti kutipan “*Bagus. Kau memang anak yang sungguh cerdas. Tidak sia-sia aku memilihmu*”. Sehingga bagi orangtua jelasnya menasehati anak-anaknya sebagai media untuk mengungkapkan rasa kesenangan yang memiliki sebuah tanda kebahagiaan.

Makanya, kalau miskin jangan terlalu banyak gaya. Kalian bertiga tidak usah beli lagi. Besok kalau togel aku jebol kalian semua dapat bagian dari aku. Mau tidak? (DGPIDDA/DPV/AS/2016/H14)

Mempelajari yang menjadi kerakter dan sebuah tanda pada tokoh ini pada kutipan di atas “*Makanya, kalau miskin jangan terlalu banyak gaya. Kalian bertiga tidak usah beli lagi. Besok kalau togel aku jebol kalian semua dapat bagian dari aku*” memiliki sifat yang angkuh dan sombong, meski sebenarnya tokoh ini sama memiliki kehidupan yang sama dengan orang yang dia hina sampai membuat tokoh memiliki kelebihan untuk menjadi orang yang terpendang.

Sebelum dipenjara. Saya akan kurung dia di dalam WC selama seminggu. Coba bayangkan wajahnya nanti perlahan berubah seperti tongkrongan toilet itu. Ha ha ha.. saya permisi! (DGPIDDA/DPV/AS/2016/H18).

Pada kutipan di atas memberikan gambaran bahwa seorang tokoh merupakan suatu penyiksaan jika membayangkan untuk mendapatkan hukuman yang akan dia rasakan. Maka dari itu tokoh mengucapkan sebuah gambaran yang akan dia rasakan ketika hukuman ini terjadi seperti kutipan “*Sebelum dipenjara. Saya akan kurung dia di dalam WC selama seminggu. Coba bayangkan wajahnya*

nanti perlahan berubah seperti tongkrongan toilet itu” maka dari kutipan dialog ini cukup jelas sebuah hukuman tak sewajar yang akan dia bayangkan dan ini sebuah tanda kehidupan yang harus dirasakan.

d. Karakter sebagai Ensabel Semiotika

i. Fungsi Aktor

Kalau aktan mengkonstitusi satu unit sintaksis, maka aktor berfungsi sebagai alat langsung dan aktual untuk mengimplikasikan peran aktan. Pada satu level, beberapa aktor yang terlibat sering bersifat umum.

ii. Individualisasi

Penggunaan karakteristik-karakteristik yang menetapkan perbedaan bisa mensignifikasikan suatu perhatian terhadap karakter individual. Penamaa para tokoh bisa mengisyaratkan hal ini. Peran individu juga bisa mensignifikasikan entri ke dalam suatu konteks sosio-historis

iii. Kolektivitas

Representasi karakter-karakter bisa beroperasi versu suatu perhatian terhadap karakter “yang sebenarnya” (*per se*). Tokoh-tokoh yang bersifat sebagai peran yang terkodifikasi, yakni peran yang telah ditetapkan sebelumnya untuk dimainkan. Ini bisa berupa karakter-karakter yang berfungsi sebagai abstraksi sosio-kultural

Jadi, logika definisi dan representasi tokoh sebenarnya tidak mesti merupakan logika dunia eksternal. Bagaimana pun juga drama yang mensubversi logika eksternal tetap bisa diakses penonton.

(Nada lirih menekan) Betapa lebih sakit hati ini Jenderal, jika kenyataan yang saya lihat di luar sana tidak saya laporkan pada Jenderal. Saya menyak-sikan langsung kampanye mereka yang berkobar-kobar di Lapangan, di antara kibaran bendera dan foto-foto mereka (DGPIDDA/DPV/MF/2016/H173).

Sebuah ungkapan dialog yang tidak wajar dari hasil perenungannya menanggapi manakala tokoh “Jendral” membayangkan situasi terburuk tentang gerak-gerik kampanye yang dilakukan pemberontak, apabila seorang tokoh memiliki kecemasan apa yang terjadi seperti kutipan “*Saya menyak-sikan langsung kampanye mereka yang berkobar-kobar di Lapangan, di antara kibaran bendera dan foto-foto mereka*” Hal ini adalah sebuah pemberontak dengan cara kampanye dan pengkibaran bendera beserta foto-foto sehingga amarah seorang Jendral yang ada pada pegalan dialog dalam kumpulan naskah drama ini.

(Berusaha bersikap tenang) Tidak kusangka si Jupri begitu kepadaku. Rupanya dia sudah memilih jalan lain, berkhianat ke kita. Hati-hati kau, Jupri. Sayangilah hidupmu yang sebatangkara itu agar nasibmu aman (DGPIDDA/DPV/MF/2016/H174).

Pada kutipan di atas dijelaskan bagaimana tokoh “Jupri” masuk ke dalam jalan berkhianat dan tidak wajar karena telah melakukan tindakan seperti itu hingga terjadi acaman bagi tokoh “Jupri” seperti kutipan “*Hati-hati kau, Jupri. Sayangilah hidupmu yang sebatangkara itu agar nasibmu aman*” hal seperti ini sebuah kerakter seorang tokoh yang merasa dirinya benar dihina sehingga menimbulkan amarah yang tak bisa dia maafkan atas perbuatan ini.

(Segera merespon ambil posisi) Ide yang bagus sekali. Mengambil hati rakyat dengan cara mende-kati setiap sesepuh yang ada. Lurah, Kyai, Ustad, tak terkecuali orang *Blater* pun harus kita dekati dan ajak untuk kerjasama. Ya, ya, ya. (Gerak dan bicaranya yang tanpa kontrol sadar mendekati dan

memegang pundak Jenderal) Tidak kusangka Jenderal punya pemikiran cerdas seperti profesor (DGPIDDA/DPV/MF/2016/H177).

Dalam keadaan bagaimana pun seolah memang sudah tidak ada cara yang dapat membuat tokoh memiliki pemikiran untuk mencari perhatian orang di sekitarnya hingga terwujud apa yang akan menjadi misinya seperti kutipan *“Mengambil hati rakyat dengan cara mende-kati setiap sesepuh yang ada. Lurah, Kyai, Ustad, tak terkecuali orang Blater pun harus kita dekati dan ajak untuk kerjasama. Ya, ya, ya. (Gerak dan bicaranya yang tanpa kontrol sadar mendekati dan memegang pundak Jenderal) Tidak kusangka Jenderal punya pemikiran cerdas seperti profesor”* harus mengakui bahwa sudah merasa cocok dengan apa yang dianggap cocok oleh Jenderal di sekitarnya. Meski kadang dengan sikap yang sembunyi-sembunyi terus berpura-pura cocok dengan apa yang menjadi pilihan orang lain.

Kepribadian semacam ini terkadang sangat berbahaya bagi kelangsungan sebuah pemerintahan. Karena alasan apa pun yang menguatkan tidak akan diterima sebagai suatu sifat yang baik untuk sebuah kelangsungan pemerintahan yang menimbulkan keharmonisan hidup tentu akan terganggu.

Kalau boleh saya tahu, Sersan membekuk Jupri dengan jurus apa? (Tanyanya sok tahu sambil mengiringi jalannya Sersan Jono menuju halaman Istana). Apa dengan jurus tancap singa, ular, atau kalajengking menggigit anjing? (DGPIDDA/DPV/MF/2016/H183)

Jika membaca kutipan diatas merupakan kepribadian yang disesuaikan dengan sifat keangkuhan tokoh. barangkali sangat pantas untuk dijadikan

membentuk kerakter tokoh yang angkuh dengan pola permainan yang ditulis oleh pengarang.

Teknik ini merupakan teknik yang menarik jika penerapannya dilaksanakan untuk membentuk kepribadian tokoh agar kuat dalam penceritaan. Dasar-dasar kepentingan dalam mengusung kepribadian tokoh sehingga mampu menciptakan struktur pembawaan yang bijaksana juga mampu diciptakan. Dari sisi inilah kumpulan naskah drama benar-benar terpancar aura keangkuhannya, dan akhirnya mampu menjadi karya yang mengusung kepribadian tokoh dengan sangat baik.

Aman, Jenderal. Tidak satu pun ada tanda-tanda orang melihat perbuatan kami. Hanya suara burung malam pemangsa daging berkeliaran di atas kepala kami dan mengitari rumah penduduk (DGPIDDA/DPV/MF/2016/H185).

Demikian uraian dialog yang menjelaskan bagaimana tokoh “Jenderal” ternyata menyimpan usaha untuk bertindak kasar, meski secara licik, tetap saja telah menunjukkan bahwa kepribadian yang tidak wajar seorang tokoh pemimpin hingga belum dapat terkontrol keinginan yang dia inginkan. Hasilnya memang terkesan bahwa sang tokoh “Jenderal” memiliki ketidakwajaran dalam melakukan sebuah cermin pemimpin yang baik.

c. Distansi Psikis Dialog dalam kumpulan naskah drama *Dicari Guru Privat Ilmu Dunia Dan Akhirat Karya Komunitas Masyarakat Lumpur*

Dialog merupakan unsur penting dalam drama. Drama sebuah cerita fiksi biasanya aspek “berita” dan “komentar” cukup menonjol, namun dalam drama dialoglah yang menempati posisi utama (Luxemburg, dkk., 1984:161). Begitu pentingnya peran dialog dalam drama, sehingga tanpa kehadirannya suatu karya

sastra tidak dapat digolongkan ke dalam karya drama. Akan tetapi, jarang terdapat drama yang hanya terdiri dari dialog saja. Umumnya drama memiliki bagian lain yang tidak jarang hadir, yaitu disebut “petunjuk pementasan” atau “petunjuk pengarang”.

Petunjuk pementasan merupakan bagian drama yang memberikan penjelasan kepada pembaca atau krew pementasan –seperti sutradara, pameran, penata teknis yang lain – mengenai keadaan, suasana, peristiwa, atau perbuatan sifat tokoh cerita. Salah satu sasaran utama dari senior kita dialog adalah untuk memahami dan mengidentifikasi karakteristik-karakteristik utama dari wacana drama.

a. Fungsi Dialog Drama Klasik

Dialog drama-drama klasik biasanya berbentuk syair dan prosa. Dialog-dialog tragedi seringkali diasosiasikan dalam bentuk syair, sedangkan komedi berbentuk prosa. Tragedi klasik selalu menampilkan konstruksi dunia drama yang didiami keluarga-keluarga bangsawan yang dialognya mesti mencerminkan martabat dan ketinggian status sosial mereka. Diksi drama-drama tragedi menggunakan kosa kata sehari-hari, tetapi yang memiliki pemakaian sehari-hari.

Enam angka sekaligus yang kami dapat hari ini. Mau tahu?
(DGPIDDA/DPD/AS/2016/H10).

Dari struktur kalimat tanya yang dijabarkan di atas, memanglah suatu pertanyaan yang melenceng dari khazanah kebahasaan seorang bangsawan maupun golongan atas. Namun jika dilihat dari sudut pandang berbeda, yakni. Pengucapan formalitas dan terstruktur rapih. Sudah memungkinkan jika kalimat di atas mendeskripsikan si penanya sebagai sosok yang tidak biasa dan telah memahami

lawan bicara sehingga. Butuh kerapian tatanan bahasa untuk mengungkap setiap objek dan permasalahan yang dipertentangkan.

Orang gila, apa yang kamu lakukan di sini? Ini bukan tempatmu (DGPIDDA/DPD/MHP/2016/H131).

Selain pelafalan yang bermartabat. Dan juga sebagaimana kalimat kemarahan yang terdapat dalam petikan drama di atas. Kemarahan bukanlah lagi soal yang utama. Melainkan suatu emosi kalimat yang dipertimbangkan. Kalimat yang dipilih untuk sebuah percakapan umpatan. Tokoh di atas, memperkaya kekuatan emosi dengan mengatakan 'gila'. Gila di sini bukan semacam penyakit stress. Melainkan sebuah dampak negatif dari gejala sosial sebuah permainan judi: togel.

Lihat saja keadaanmu, wajah ingusan, baju rom-beng, dan bau persis orang gila (DGPIDDA/DPD/HM/2016/H32).

Dalam perkembangannya, teks umpatan cenderung diartikan sebagai kalimat negatif. Namun kenyataannya tidak demikian halnya dengan dialog di atas. Tokoh mengalami perkembangan kebahasaan yang seversif. Keaktifan menggunakan kata pasaran atau jualan bukan berarti membuat seseorang menunjukkan sikap arogan dan ketidakmartabatannya. Justru di balik ketidakbiasaan penggunaan kalimat: wajah ingusan dan rombengan. Menimbulkan kosakata yang jarang digunakan oleh kaum proletar. Dan memanglah benar jikalau bahasa yang dibumbuhi oleh kalimat sastra yang baik akan berdampak indah bagi pendengannya. Sekalipun itu kata yang senonoh.

Kami selalu membuang sampah ke muka orang miskin (DGPIDDA/DPD/HM/2016/H46)

Sikap tidak bersahabat ditunjukkan dalam dialaog di atas. Sikap yang tidak seharusnya dimiliki seorang bangsawan bagaimanapun itu. Bangsawan memiliki martabat yang dijunjung tinggi dalam sebuah istana maupun tempat tinggalnya. Bangsawan sosok panutan dan berjuang untuk membela yang lemah. Namun beda sekali ketika 'bangsawan' kekinian, yang kebanyakan menggunakan kata-kata yang bermakna ganda, digunakan untuk melemahkan derajat seseorang. Melemahkan dalam artian membuat seseorang tidak berlutut di hadapan takdir jeleknya. Itu terdapat dalam dialaog di atas. Ketika seseorang membuang sampah pada si miskin, akan bergejolak sebuah penghinaan. Malapetaka. Terdapat kalimat bobrok, namun tetap indah.

Jangan ajarkan aku semata-mata untuk menjadi pintar. Yang pintar belum tentu baik. Tapi yang baiklah yang tentu pintar (DGPIDDA/DPD/JS/2016/H113).

Filosofis, begitulah yang dapat dipetik dari perbincangan drama di atas. Seorang tukang becak pun jika diajarkan untuk belajar berbahasa santun, tertata, dan penuh makna. Mereka dapat disejajarkan dengan seorang sastrawan besar sekalipun. Dapat disandingkan dengan para akademisi, tentu jika tidak keberatan. Pencapaian bahasa sastra dalam dialog drama sangat dimungkinkan. Terlebih jika situasi memungkinkan untuk berkata demikian. Terkecuali jika kata-kata telah diartikan sebaliknya. Kata-kata tidak boleh diartikan jelek manakala tidak mengandung sebuah makna terdalam. Tapi boleh diartikan tidak bersastra dan berbangsawan jika kata-kata telah bobrok.

b. Fungsi Dialog Drama Realis

Dalam era drama realisme tidak lagi menggunakan dialog-dialog yang berbasis syair dan prosa, tetapi cenderung menggunakan bahasa lisan yang sering dianggap bertentangan dengan “bahasa artistik” (bahasa bergaya). Hal ini terjadi karena drama semakin mendekati kehidupan nyata. Akibatnya dialog drama bergerak ke penuturan bahasa sehari-hari untuk menciptakan ulang milieu sosial yang dikenal akrab dan dialami oleh penonton-penonton golongan menengah (Aston & Savona, 1991: 62). Dalam perburuan realisme, percakapan-percakapan semacam itu diadakan pada acara minum teh, di ruang dansa, atau di seputar meja makan malam.

Sudahlah, sekarang kalian bertiga ingin nombok angka berapa?
(DGPIDDA/DPD/AS/2016/H11)

Realitas bahasa sehari-hari telah ditampilkan dalam sejumlah deretan dialog drama yang terdapat di atas. Terpaparkan dengan tidak terselubung dan penuh gramatik. Penuh kejujuran dalam lingkup kesopanan yang sepatasnya. Idiom sudah tidak dipakai ketika mendapati kehidupan nyata. Pemakaian bahasa lokalitas cenderung lebih dominan, salah satu contohnya: *nombok*. Yang bisa kita temukan dalam bahasa Jawa. Yang kurang lebih bermakna: pasang.

Apa yang telah kalian lakukan ketika kalian menjadi pejabat?
(DGPIDDA/DPD/HM/2016/H46).

Selain penggunaan kata kedaerahan yang begitu terlihat dalam dialog realitas. Ada beberapa golongan masyarakat yang tidak terima jika pemilihan kata ‘kalian’ dalam menyebut sebuah kelompok orang yang bersamaan, akan menimbulkan kekurangan. Begitulah realitasnya. Bahwa tidak ada yang tidak

dijabarkan secara jelas dalam dimensi sosial ketika berbicara. Sepenuhnya dialog di atas merupakan dialaog realitas yang tetap dalam tatanan bahasa yang santun dan bermartabat.

Kenapa kalian semua tidak peduli denganku. Kena-pa kalian tidak membangunkanku ketika mau makan? Apakah kalian tega melihat badanku kurus nanti. Apakah kalian tega? (DGPIDDA/DPD/HM/2016/H47).

Dalam teks di atas, telah begitu jelas terpapar. Bahwasannya kenyataan dalam pemilihan kata pantas atau tidak. Tergantung pada pendengar menilai seperti apa. Bukan sekadar kelokalan untuk menilai suatu kalimat berbentuk dialog realita. Melainkan, petutur juga berpengaruh dalam menentukan sebuah kalimat sehari-sehari. Dalam bentuknya yang sederhana, tidak bertele-tele, dialaog drama di atas tetap dalam tatanan bahasa yang sering kita dengar. Yang bisa disimpulkan bahwa bahasa yang sering didengan merupakan kalimat yang hampir dipastikan menemukan kerealitasannya.

Aku mohon, Kanda. Jangan pernah katakan itu lagi. Aku ini adikmu, saudaramu, yang terlahir dari darah ibu kita. Apakah Kanda tega melakukannya? (DGPIDDA/DPD/RP/2016/H53).

Perbincangan antara kakak dan adik di atas, sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga merupakan bagian terkecil organisasi masyarakat yang non formal. Berangkat dari ketidakformalan tersebut. Segala bentuk bahasa realitas akan muncul begitu banyak dan tak terbendung. Terkecuali jika keluarga tersebut berada dalam forum-forum formal, yang mengharuskan seseorang mengucapkan kalimat resmi dan terstruktur.

Terimakasih sudah berkenan datang, aku ingin menunjukkan pada mereka berdua kekuatan hebat yang melebihi akal sehat (DGPIDDA/DPD/BP/2016/H70).

Meskipun santun dan bersahaja, dialog di atas tetap bisa dimungkinkan mendekati suatu problematika realitas bahasa. Disebabkan pembicara dan pendengar merupakan suatu lingkup yang sama. Suatu lingkungan yang jauh dari formalitas dan aturan-aturan kenegaraan yang harus dipatuhi. Tamu dalam hal ini adalah pendatang. Sudah menjadi kewajiban pemilik rumah untuk santun menjamu. Termasuk menggunakan bahasa yang pantas dan tetap dalam realitas. Tidak demikian dengan tamu kenegaraan yang menggunakan seluruh bahasa formal.

c. Fungsi Dialog Drama Modern

Dalam abad ke-20 secara umum antara drama tragedi dan komedi telah saling berdekatan, sehingga mematahkan struktur-struktur tradisional dalam satu bauran air mata dan tawa, trend dasar yang telah berlaku berupa pelanggaran-pelanggaran aturan. Kita bisa harus berusaha menemukan suatu kekacauan fungsi-fungsi tradisional yang mengkarakterisasikan tuturan dalam drama sebagai alat penetapan karakter, ruang dan aksi, untuk mencari daftar-daftar dalam sistem tanda bahasa (linguistik). Teks-teks drama modern yang dikarakterisasikan oleh modus-modus pelanggaran aturan (penyimpangan konvensi) membuat asing sistem tanda kebahasaan.

Satu tumpuk emas datang lagi, ini adalah harta bagiku
(DGPIDDA/DPD/HM/2016/H31).

Moderinitas dan masyarakat urban, dua sisi yang tidak berjauhan. Lokalitas penggunaan barang dan alat untuk mengungkapkan rasa prihatin sudah tidak diragukan lagi tidak terdapat dalam dialog di atas. Penamaan simbol emas, sudah jauh dari masyarakat madani. Aturan penggunaan kata 'sekeping emas' telah

mengalami pergeseran. Setumpuk emas merupakan kata hiperbola. Melembihkan kondisi sebenarnya. Hiperbola sering tampak dalam penggunaan naskah drama modern. Dimaksudkan untuk merefleksikan kondisi sosial yang lemah ke dalam bentuk yang kuat dan tak terkalalahkan. Begitulah sesungguhnya makna modern dalam kekinian drama.

Cinta bagai pengorbanan yang tidak kenal pamrih oleh siapa pun itu semua. Dan manusia akan mengalami pasang surut akan cinta itu, karena faktor barusan. Mungkin saja (DGPIDDA/DPD/BP/2016/H67).

Tragedi cinta dan komedi merupakan dua sisi yang terdapat dalam drama-drama mutakhir. Mencampuradukkan peristiwa kelam dan keadaan jenaka menjadi pilihan naskah drama modern. Ini dimaksudkan agar tampilan drama tidak lagi monoton. Positif dan tidak lagi pasif. Dalam dialog di atas muncul tokoh-tokoh yang memperjuangkan cintanya. Cinta pada manusia, hewan, dan dunianya sendiri, dengan menganalogikan kesemuanya seperti sebuah ombak yang bergulung-gulung. Begitupun dengan cinta. Bergelombang dan bergulung seperti benang merah antara realita dan fana.

Mencari surga. Katanya, surga ada di telapak kaki Nyonya. Saya mau pinjam ingin dibuat kado untuk ulang tahun ibuku yang ada di rumah, pasti dia bahagia jika mendapat hadiah surga. Karena tidak akan ada orang yang berkado surga (DGPIDDA/DPD/SA/2016/H101).

Kekacauan pernyataan terdapat dalam dialog: surga ada di telapak kaki Nyonya. Yang seharusnya surag di telapak kaki ibu, dialihfungsikan ke telapak kaki juragan atau orang yang lebih terhormat. Surga dalam arti harfiah adalah suatu alam lain yang begitu meriah dan tidak mungkin dijamah oleh manusia yang hidup. Dalam dialog-dialog di atas, sudah tidak lagi terbedakan. Surga dunia dan surga alam lain. Merupakan kesimpangsiuran fungsi makna. Tren-tren demikian

banyak digunakan sebagian naskah modern. Diharapkan dengan begitu, sejumlah pemerhati dan penonton setia dapat terhibur. Sebab bagaimanapun drama modern menghendaki dunia hiburan yang meriah bukan dunia yang selama ini digunakan dramaturgi, sunyi, dan lepas dari hingar-bingar keduniawian.

Alif, ba', ta', sa', jim, ha', i, j, k, l, m, n70, L300, C360, M150, jet tempur F1, kamar mandi 19, densus 88, episode dua ribu lima belas, laskar karbet, Lasmi pergi ke sekolah dengan tujuan lain menuntut ilmu pengetahuan. Sedang di jalan bertemu dengan Tuhan tanpa YME. Tanpa kedok terbuka. Jalan terpotong. Terpotongnya terpotong-potong (DGPIDDA/DPD/JS/2016/H111).

Huruf hijaiyah yang dilatinkan ke dalam bentuk bahasa yang lain, Indonesia, adalah pencapaian yang drastis dalam dunia kepenulisan naskah. Naskah tidak lagi terkurung dalam tatanan kata yang stagnan. Agama sudah tidak lagi tabu ketika dibenturkan dalam kondisi Tuhan sudah 'terlihat' di jalanan. Struktur bahas yang kacau, simpang-siur, tumpang-tindih, merupakan awal dari sikap apatis sebagian penulis naskah modern terhadap dunia kolot yang transeden.

Alaah ... pasti penipuan! Mana ada orang yang mau membayar sebesar itu hanya untuk gaji seorang guru. Lihat saja selebaran ini, penuh dengan ketidakjelasan dan keganjilan (DGPIDDA/DPD/R/2016/196).

Kekacauan fungsi subjek, guru, dalam dialog di atas adalah awal dari ketidakberaturan fungsi konvensi (aturan) penetapan upah kerja. Kritik sosial buah dari ketidaksetujuan terhadap aturan yang masif dan teralienasikan. Kecaman-kecaman, umpatan-umpatan, adalah bagian dari modus pelanggaran yang tidak sesuai kebahasaan. Alaahh..., contoh kecil dari sistem tanda bahasa yang kacau dan tumpang tindih. Sebab kesemuanya tidak bermakna. Tidak bermakna bukan tidak menghibur. Justru ketidakbermaknaan bahasa membuat

peminatnya semakin merajalela. Semakin mendapat tempat di hati khalayak. Betapa modern tidak menghendaki aturan bahasa yang formal dan bermakna terselubung. Jauh dari itu semua, dunia modern merupakan dunia instan yang tidak butuh berlama-lama berpikir dan bekerja. Betapapun kesemuanya bebas dan sesuai hak asasi. Tetaplah bahwa drama modern menghendaki suatu perubahan yang berlandaskan norma yang berlaku di masyarakat sejak ribuan tahun yang telah ada.

d. Syarat-Syarat Dialog Bermakna

Studi yang dilakukan Burton terhadap teks-teks drama Ionesco dan Pinter yang menggunakan tuturan-tuturan “sepele” (*small talk*) bisa menunjukkan bagaimana sistem tanda linguistik bersifat menyimpang (analisis Burton mengacu ke analisis linguistik terhadap “ucapan sehari-hari” untuk menunjukkan bagaimana ia ditunjukkan dan disalahgunakan dalam teks-teks yang menyimpang). Ia menyajikan suatu metode melihat sebuah teks secara lebih tajam dan sistematis dibanding pembacaan impresionistik karya Pinter oleh John Russel Brown (Aston & Savona, 1991: 66).

Jika ada kemungkinan untuk menafsirkan sebagai suatu sistem multi strata makna-makna yang menyimpang, maka yang menjadi objek kajian adalah proses penetapan ketiadaan makna atau komunikasi.

Aku sangat merindukan Kanda, sekali pun atas hal indah. Hal yang ingin berulang-ulang seperti dahu-lu. Tapi semua telah berubah, Kanda. Tak seperti yang telah kita jalani sebelumnya (DGPIDDA/DPD/RP/2016/H51).

Sesungguhnya dalam dialog di atas telah berada dalam kepenulisan yang sistematis dan tematik. Tidak butuh bertele-tele dalam memaknai sebuah cinta

dua kekasih. Namun dalam kenyataan sebenarnya tidak begitu. Penolakan-penolakan terhadap kata sehari-hari dalam hal penafsiran cinta begitu bergejolak. Komunikasi intim, menyebabkan situasi di atas berubah menjadi penuh makna. Tidak lagi diartikan sebagai cinta biasa yang bergelora. Melainkan kondisi kejiwaan yang berpengaruh besar untuk menemukan makna yang terpendam dalam cinta itu sendiri. Transformasi situasi membawa sejumlah makna: bahwa cinta bukan lagi soal sepele.

Saya menemukan ikat kepala kesatria muda itu, Gusti Prabu (DGPIDDA/DPD/RP/2016/H59).

Dialog pendek di atas menunjukkan bagaimana keringkasan kata bukan berarti tidak bermakna. Kesatria dalam definisi berarti seseorang yang kuat dan pemberani membela yang benar. Muda tidak berarti mudah lemah dan tidak kuat dalam mengatasi masalah. Tapi justru yang muda telah bermetamorfosis sebagai bentuk yang kokoh. Mekanisme yang sebenarnya terdapat dalam kesatria muda yang berikat kepala.

Apa yang kalian ketahui tentang cinta? Apa yang kalian ketahui tentang bunga-bunga gugur dari harapan? Apa yang akan kalian ketahui tentang cerita yang akan membawa kalian ke alam yang berbeda? (DGPIDDA/DPD/BP/2016/H66).

Begitupun dengan pertanyaan-pertanyaan yang dipaparkan dalam dialog di atas. Banyak selubung-selubung makna yang sulit diungkap. Apalagi mengenai cinta. Yang sesungguhnya cinta itu memiliki makna ambiguitas. Pertanyaan yang tidak perlu dijawab. Sebab bagaimanapun setiap manusia memiliki penafsiran pribadi soal cinta. Begitulah sekiranya dialog-dialog di atas muncul dalam

bentuknya yang penuh makna yang tersembunyi. Sepele tapi berbobot dalam penyampaian.

Langit gemetar, bumi tergoncang, tanah mulai runtuh, jiwa mulai sengsara, bintang mulai gugur, senja akan tiba, laut akan menghantam cinta! (DGPIDDA/DPD/BP/2016/H68).

Kesusastraan tidak terlepas dari drama. Terdapat dalam kutipan dialog 64 di atas. Langit tak lagi biru, melainkan hidup dan memiliki saraf-saraf yang bergetar seperti manusia. Tanah tidak lagi longsor. Penggunaan runtuh sudah bermakna lain. Jiwa yang sengsara, sudah menjadi objek yang perasa. Bintang yang berjalannya dalam orbitnya, kini sudah bergeser makna yakni gugur, yang berarti jatuh ke bumi. Begitupun dengan senja, seperti ada kaki-kaki yang menggerakannya untuk datang pada sebuah objek. Kesemuanya adalah pencapaian makna dalam ranah kesusatraan drama. Drama tidak terlepas dari sastra. Sedang sastra mudah saja tidak menggunakan drama sebagai pengungkapannya.

Baiklah, jika ini memang keinginan kalian, aku rasa sudah cukup kujadikan sesuatu yang begitu berarti, dan mungkin masih ada kesanggupan yang memang tidak bisa dibuat-buat untuk dilakukan lagi. Mungkin memang masih ada yang harus aku lakukan selain kejutan buat kalian bertiga ini. Jika ada keadaan yang kalian takutkan, jangan salahkan aku. Aku akan mengingat tindakan melupakan dari kalian ini (DGPIDDA/DPD/BP/2016/H88).

Kronologis dialog di atas, adalah penggambaran yang artifisial, tapi bermakna. Di mana keadaan tidak lagi dijadikan dalang dan objek. Keadaan telah berubah menjadi makna yang digunakan untuk mengungkap perasaan. Argumentasi dan persepsi tidak sekadar menjadi alat mendobrak keadaan realitas sosial yang stagnan. Melainkan sebuah senjata untuk merubah yang tak bermakna

menjadi lebih memilik nilai lebih. Drama juga begitu, memiliki nilai yang tidak sama dengan sastra. Dia berdiri sendiri dengan bahasanya sendiri.

d. Distansi Psikis *Stage Direction* (Petunjuk Pementasan) dalam kumpulan naskah drama *Dicari Guru Privat Ilmu Dunia Dan Akhirat Karya Komunitas Masyarakat Lumpur*

Berbagai fakta yang ada menunjukkan bahwa aspek *stage direction* (petunjuk pementasan) dalam teks drama selama ini kurang mendapat perhatian dari para ahli drama, termasuk semiotikawan teater. Kebanyakan para ahli menganggap *stage direction* sebagai sesuatu yang berada di luar drama. Malahan tidak jarang ada yang menganggap bahwa *stage direction* dianggap merintang arus naratif drama saat dilakukan pembacaan terhadapnya. Karena itu, tidak berlebihan apabila jarang sekali ada kajian secara khusus terhadap *stage direction* ini. Kondisi semacam ini jelas tak bisa diteruskan. Teks drama seharusnya diposisikan sebagai karya seni yang memiliki kaidah struktur yang khusus, dan eksistensi *stage direction* adalah bagian dari kekhususan karya drama itu sendiri.

(Karena tidak menemukan sangkalan baru ia ter-paksa kembali pada persoalan lama) Tapi, menye-barkan selebaran menggunakan helikopter, apa pun isinya, tetap saja janggal (DGPIDDA/DPS/R/2016/H201)

Berdasarkan data di atas, hal yang menunjukkan adanya kegelisahan yang mengarah pada perasaan cemas dan khawatir tampak pada penjelasan bagaimana sang tokoh cemas dan khawatir bukan terhadap persoalan yang mana diperjelas dengan tanda keterangan dialog yang ada dalam kurung seperti kutipan “(*Karena tidak menemukan sangkalan baru ia ter-paksa kembali pada persoalan lama*) Tapi, menye-barkan selebaran menggunakan helikopter, apa pun isinya, tetap saja janggal.” Ini sebuah penjelas dalam naskah dram yang dilakukan penulis

untuk memudah tokoh mengenali kerakter atau alur cerita sesuai dengan data yang menjelaskan *stage direction*.

Penjelasan utama dari kutipan di atas adalah bagaimana kecemasan dan kekhawatiran sang tokoh akan tampak apabila menjumpai hal-hal yang terkait dan janggal pada perasaannya. Di mana akibatnya nanti akan menghilangkan keharmonisan hidup dalam kebersamaan. Hal-hal yang lain juga terjadi pada data selanjutnya yang menjelaskan *stage direction* di bawah ini.

(Memisahkan diri dari kelompok dan berbicara seolah-olah pada dirinya sendiri). Entah bagaimana harus kukatakan. Rasanya aku sudah tidak tahan lagi berada di sini. Bukan tidak kuat menanggung beban kerja berat. Tapi di tempat ini gelar Sarjana Pendidikan yang aku sandang menjadi beban moral. Aku merasa berada di tempat yang tidak semestinya aku berada. Aku merasa lari dari tanggung jawab. Aku merasa tidak bisa menjalankan amanat. Aku khianat. Aku berdosa. Tidakkah kalian merasakan hal yang sama? (DGPIDDA/DPS/R/2016/H205).

Berdasarkan data di atas, suatu cerita yang menggambarkan kegelisahan seorang tokoh yang mengarah pada rasa takut sangat terasa. Adanya kisah yang dialami oleh seorang tokoh seperti keberadaan seorang yang tak pantas dengan apa yang dia jalankan, sehingga tokoh memiliki kegelisahan seperti kutipan “(*Memisahkan diri dari kelompok dan berbicara seolah-olah pada dirinya sendiri*).” Hingga tanda keterangan dalam sebuah naskah ini menjadi keadaan yang menjelaskan rasa takut terhadap kehidupan atau amanah yang dilakukan tokoh atau pemain dalam naskah ini dan juga terdapat pada data di bawah ini.

(Menggeleng-gelengkan kepala) Walah, walah ... pasti ada yang salah! Sebentar, Saudara-Saudara! Tunggu dulu! (Mengangkat tangan mencegah

mereka melangkah). Apa kalian tahu, ini seleksi guru privat, bukan *boyband?* (DGPIDDA/DPS/R/2016/H209).

Data di atas menunjukkan keterangan untuk memberi penjelasan pada seseorang yang mana pegalan diaolog di atas sebuah maksud mencari kebenaran pada kejadian yang terjadi, dan diperkuat dengan kutipan “(*Mengangkat tangan mencegah mereka melangkah*). *Apa kalian tahu, ini seleksi guru privat, bukan boyband?*” Meski pada keadaan yang bagaimanapun tak diharapkan terjadi. Maka, pada kategori ini, harus diakui bahwa tokoh memiliki rasa benar dengan segala persoalan yang dia alami walaupun sedikit gelisah yang di dalamnya menunjukkan perasaan takut.

(Memperlihatkan ekspresi gembira aneka warna. Ada yang mendorong tinju ke udara seraya berteriak “*Yeee ...!*”. Ada yang menarik tinju mengikut sikut seraya berteriak “*Yesss ...!*”. Ada yang menangkupkan kedua tangan. Ada yang bersimpuh mengucap syukur. Ada yang tengadah berkaca-kaca) (DGPIDDA/DPS/R/2016/H211).

Berdasarkan kutipan di atas, apa yang ditangkap oleh seorang tokoh terhadap keterangan merasa gembira apa yang dapatkan dalam kutipan “*Memperlihatkan ekspresi gembira aneka warna. Ada yang mendorong tinju ke udara seraya berteriak “Yeee ...!”. Ada yang menarik tinju mengikut sikut seraya berteriak “Yesss ...!”. Sang tokoh dalam isi kutipan tersebut merasa gembira sehingga mau tidak mau keterangan atau penjelas dalam naskah drama sangat diperlukan untuk lebih memperjelas maksud dialog itu, jadi sesuai dengan data yang menjelaskan tentang *stage direction* hingga diterima oleh pembaca.*

(Ribut mempertanyakan keputusan Tuan dan Nyonya Pribadi. Suara mereka tumpang-tindih dalam desus bisik yang berisik). Tuh, kan, kubilang juga

apa! Atau kalau jelas-jelas kalah tidak masalah! Atau ya, betul itu! Atau mungkin tidak begitu! Atau nyatanya? Masak iya, dari 2015 tidak ada satu pun yang memenuhi kriteria? (DGPIDDA/DPS/R/2016/H217).

Dari kutipan tersebut pula dapat ditarik pemikiran persepsi tentang pemikiran yang disepaham pandangan sehingga membuat orang menjadi terjadi pembicaraan yang menimbulkan tumpang-tindih dalam memperdebatkan sesuatu, dan di dukung dengan kutipan penjelas atau keterangan dalam potongan dialog diatas seperti “*(Ribut mempertanyakan keputusan Tuan dan Nyonya Pribadi. Suara mereka tumpang-tindih dalam desus bisik yang berisik).*” Sehingga terdapat juga persepsi lain yang tersaji dalam dialog tokoh naskah drama ini. Hingga merujuk pada data yang menjelaskan *stage directio* dalam data ini.